



**MODALITAS ~ZARU O ENAI DALAM KALIMAT
BAHASA JEPANG**

日本語におけるモダリティ「～ざるを得ない」

SKRIPSI

Diajukan untuk Menempuh Ujian Sarjana Program Strata 1

Bahasa dan Kebudayaan Jepang

Oleh:

Lidya Marantika Deviana

NIM 13050114120009

PROGRAM STUDI STRATA 1

BAHASA DAN KEBUDAYAAN JEPANG

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS DIPONEGORO

SEMARANG

2019

MODALITAS ~ZARU O ENAI DALAM KALIMAT

BAHASA JEPANG

日本語におけるモダリティ「～ざるを得ない」

SKRIPSI

Diajukan untuk Menempuh Ujian Sarjana Program Strata 1

Bahasa dan Kebudayaan Jepang

Oleh:

Lidya Marantika Deviana

NIM 13050114120009

PROGRAM STUDI STRATA 1

BAHASA DAN KEBUDAYAAN JEPANG

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS DIPONEGORO

SEMARANG

2019

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan sebenarnya, penulis menyatakan bahwa skripsi ini disusun tanpa mengambil bahan hasil penelitian, baik untuk memperoleh suatu gelar sarjana atau diploma yang sudah ada di universitas lain maupun hasil penelitian lainnya. Penulis juga menyatakan bahwa skripsi ini tidak mengambil bahan dari publikasi atau tulisan orang lain kecuali yang sudah disebutkan dalam rujukan dan dalam daftar pustaka. Penulis bersedia menerima sanksi jika terbukti melakukan plagiasi/penjiplakan.

Semarang, Desember 2019

Penulis,

Lidya Marantika Deviana

HALAMAN PERSETUJUAN

HALAMAN PERSETUJUAN

Disetujui oleh

Dosen Pembimbing



Elizabeth IHANR, S.S, M.Hum

NIP. 197504182003122001

HALAMAN PENGESAHAN

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Modalitas *Zaru o Enai* dalam Kalimat Bahasa Jepang” ini telah diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi Program Strata I Jurusan Bahasa dan Kebudayaan Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro pada tanggal 23 Desember 2019.

Ketua,

Elizabeth IHANR, S.S., M.Hum.

NIP. 197504182003122001



Anggota I,

Lina Rosliana, S.S., M.Hum.

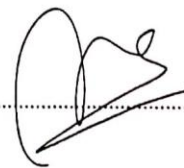
NIP. 198208192014042001



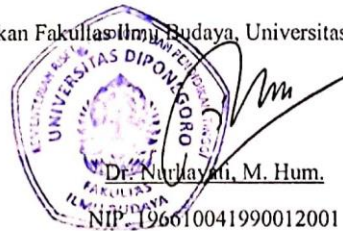
Anggota II,

Maharani Patria R, S.S., M.Hum.

NIP. 198609092019032015



Dekan Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro



Dr. Nurhayati, M. Hum.
NIP. 196610041990012001

MOTTO

Even if you didn't make it, it's not the end of the world. As long as you know you've tried hard, that's all that matters.

(Brian Kang)

Nobody can stop you from being you.

(Johnny Suh)

Don't just dream, set goals. Dreams are improbable possibilities. Goals are possible possibilities you work out one step at a time.

(Jaehyung Park)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini didedikasikan untuk orang-orang yang tidak letih dan tidak pamrih memberikan bantuan, semangat, doa serta kasih sayang kepada penulis yaitu pada:

1. Papa, Mama, Kakak, dan Adik-adik penulis.
2. Budi Sensei selaku Dosen Wali penulis.
3. Eliz Sensei selaku Dosen Pembimbing.
4. *Sensei-gata* S1 Bahasa dan Kebudayaan Jepang.
5. Sahabat-sahabat penulis yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.
6. Teman-teman Sastra Jepang 2014.

PRAKATA

Puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT Yang Maha Esa atas taufik dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Modalitas *~Zaru o Enai* dalam Kalimat Bahasa Jepang”. Penyelesaian skripsi ini tidak luput dari kemudahan, bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Penulis menyampaikan terima kasih kepada:.

1. Dr. Nurhayati, M.Hum. selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang.
2. Budi Mulyadi, S.Pd., M.Hum., selaku Ketua Jurusan S1 Bahasa dan Kebudayaan Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro sekaligus Dosen Wali Penulis.
3. Elizabeth Ika Hesti ANR, S.S., M.Hum. selaku Dosen Pembimbing. Terima kasih banyak atas bimbingan, saran, waktu, tenaga, serta kesabaran yang diberikan dalam membimbing dan motivasi yang selalu Sensei berikan kepada penulis.
4. Seluruh Dosen Pengajar dan Staff S1 Bahasa dan Kebudayaan Jepang Universitas Diponegoro. Terima kasih untuk ilmu dan bantuan yang telah diberikan selama ini.
5. Keluarga yang selalu memberikan dukungan, Papa Rudi, Mama Dewi, Mbak Mayang, Adik Fara, dan Adik Nisa.
6. Sahabat-sahabat penulis yang tak henti-hentinya memberikan semangat dan dukungan terus-menerus dari SMA hingga sekarang

Rizky Ayuning Tias dan Andini Rizky Budiati, terima kasih masih bersama sampai saat ini.

7. Teman-teman selama masa perkuliahan selama di Undip Anggia, Mugia, Oktin, Fadhil, Tri, Sipo, Amel, Orin, dan Ulin.
8. Sahabat onlineku sejak 2010 hingga sekarang, terima kasih atas dukungan dan semangatnya, semoga kita bisa dipertemukan secara langsung di Aceh atau dimana pun jika Tuhan menghendaki, Zuhra Savitri.
9. Teman-teman yang selalu membantu penulis baik dalam proses pengerjaan skripsi maupun selama perkuliahan: Anggia Pangestika, Mugia Siswi, M. Haidar, Isnaini Oktin .S., Fadhil Dwiki, Triana Wahyu Saputra dan teman-teman Bahasa dan Kebudayaan Jepang 2014 lainnya. Sukses untuk kalian semua, semoga kalian senantiasa diberi kesehatan, rezeki, dan umur yang panjang.
10. Teman-teman Pejuang Skripsi Bimbingan Eliz Sensei.
11. Senpai yang selalu memberi masukan-masukan yang baik maupun jadi tempat curhat dan ngobrol-ngobrol biasa, Kak Andi, semoga kakak sukses selalu.
12. Terima kasih juga pada SF9 yang telah menjadi penyemangat serta penghibur dikala penulis sedang down, semoga kita bisa dipertemukan suatu hari nanti.

13. Terima kasih untuk Day6, SF9, Got7, The Rose, All YG Artists, NCT dan lain-lainnya yang lagu-lagunya telah menjadi penyemangat serta menemani penulis dalam menyelesaikan penelitian ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca guna perbaikan pada waktu yang akan datang serta dapat bermanfaat bagi pembaca juga penulis.

Semarang, Desember 2019

Penulis,

Lidya Marantika Deviana

DAFTAR ISI

MODALITAS ~ZARU O ENAI DALAM KALIMAT BAHASA JEPANG.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
PRAKATA.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
INTISARI.....	xiii
<i>ABSTRACT</i>	xiv
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang dan Permasalahan	1
1.1.1 Latar Belakang.....	1
1.1.2 Permasalahan	4
1.2 Tujuan Penelitian	4
1.3 Ruang Lingkup.....	4
1.4 Metode Penelitian.....	5
1.4.1 Metode Pengumpulan Data.....	5
1.4.2 Metode Analisis Data.....	6
1.4.3 Metode Penyajian Hasil Analisis Data	6
1.5 Manfaat Penelitian	6
1.6 Sistematika Penulisan	7
BAB II.....	8
TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI.....	8
2.1 Tinjauan Pustaka	8
2.2 Kerangka Teori.....	10
2.2.1 Sintaksis.....	11

2.2.2	Semantik	11
2.2.3	Kelas Kata.....	12
2.2.3.1	<i>Jiritsugo</i>	12
2.2.3.2	<i>Fuzokugo</i>	16
2.2.4	Kategori Gramatikal	17
2.2.5	Modalitas	18
2.2.6	Modalitas Deontik.....	21
2.2.7	Modalitas <i>~Zaru o Enai</i>	25
BAB III		32
PEMAPARAN HASIL DAN PEMBAHASAN		32
3.1	Struktur dan Makna Modalitas <i>~Zaru o Enai</i>	32
3.1.1	Menunjukkan Keharusan	32
3.1.1.1	<i>~Zaru o Enai</i> dalam Kalimat Pengandaian Bersyarat	32
3.1.1.2	<i>~Zaru o Enai</i> dalam Kalimat Sebab – Akibat.....	36
3.1.2	Menunjukkan Tanggung Jawab	51
3.1.2.1	<i>~Zaru o Enai</i> dalam Kalimat Pengandaian Bersyarat	51
3.1.2.2	<i>~Zaru o Enai</i> dalam Kalimat Sebab – Akibat.....	54
BAB IV		58
PENUTUP.....		58
4.1	Simpulan	58
4.2	Saran.....	59
<i>YOUSHI</i>		60
DAFTAR PUSTAKA		xv
LAMPIRAN.....		xvii
BIODATA.....		xx

INTISARI

Deviana, Lidya Marantika. 2019. “Modalitas *~Zaru o Enai* dalam Kalimat Bahasa Jepang”. Skripsi, Program Studi S1 Bahasa dan Kebudayaan Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro. Dosen Pembimbing: Elizabeth Ika Hesti ANR, S.S., M.Hum.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur dan makna dari modalitas *~zaru o enai*. Data pada penelitian ini diambil dari berbagai kumpulan artikel online berbahasa Jepang, antara lain *ejje.weblio.jp*, *more.hpplus.jp*, *news.livedoor.com*, *www.tokyo-np.co.jp*, dan *www.yomiuri.co.jp*.

Metode pengambilan data pada skripsi ini menggunakan metode kepustakaan. Kemudian, data dikumpulkan dengan teknik catat. Metode yang digunakan dalam analisis data adalah metode agih, hasil analisis struktur dan makna dideskripsikan dan kemudian dipaparkan dengan cara informal dengan kata-kata biasa.

Berdasarkan analisis data, disimpulkan bahwa modalitas *~zaru o enai* tersebut hanya dapat melekat dengan verba. Modalitas *~zaru o enai* menyatakan makna keharusan yang tidak dapat dihindari karena adanya tekanan dari luar atau perintah dari atasan, serta menyatakan makna tanggung jawab yang muncul karena adanya dorongan dari pembicara itu sendiri bahwa sesuatu itu sebaiknya harus dilakukan.

Kata kunci: modalitas deontik, *~zaru o enai*, struktur, makna

ABSTRACT

Deviana, Lidya Marantika. 2019. "Modalitas ~Zaru o Enai dalam Kalimat Bahasa Jepang". Thesis, Department of Japanese Language dan Culture, Faculty of Humanities, Diponegoro University. The Advisor: Elizabeth Ika Hesti ANR, S.S., M.Hum.

This research aims to describe the structure and meaning of ~zaru o enai modality. The data in this research were taken from a collection of online Japanese articles are ejje.weblio.jp, more.hpplus.jp, news.livedoor.com, www.tokyo-np.co.jp, and www.yomiuri.co.jp.

The method of data retrieval in this research is research library. Then, the data collected with the technique of note. The methods used in data analysis is the method of agih, the results of the analysis of structure and meaning is described and then presented with an informal way with ordinary words.

Based on the analysis of the data, it was concluded that ~zaru o enai modality can only be attached to the verb. ~Zaru o enai modality declare the meaning of necessity that can not be avoided due to the presence of outside pressure or orders from superiors, as well as stating the meaning of responsibility that arise because of the encouragement from the speaker itself that something should be done.

Keyword: *deontic modality, ~zaru o enai, structure, meaning*

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Permasalahan

1.1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan suatu hal yang memegang peranan penting dalam kehidupan sosial, sehingga banyak orang yang mempelajari bahasa asing selain bahasa ibu sendiri untuk berkomunikasi dengan dunia luar yang lebih luas. Dalam era globalisasi seperti ini mempelajari bahasa asing menjadi hal yang sudah biasa, karena bahasa merupakan alat komunikasi antarmanusia untuk mengungkapkan pikiran atau perasaan dengan menggunakan simbol-simbol komunikasi, baik yang berupa suara, gerakan tubuh, atau tanda-tanda berupa tulisan. Salah satu bahasa asing yang banyak dipelajari orang Indonesia adalah bahasa Jepang.

Bahasa Jepang mempunyai banyak ciri khusus, salah satunya adalah dalam pembentukan struktur kalimat. Fungsi dan makna dalam suatu kalimat bahasa Jepang ditentukan oleh predikat. Penggolongan bentuk, fungsi, makna dalam satuan bahasa disebut kategori gramatikal. Kategori gramatikal sendiri dibagi menjadi beberapa bagian yaitu kala, aspek, modus, dan modalitas.

Modalitas dalam linguistik merupakan ekspresi yang berhubungan dengan pikiran manusia mengenai kemungkinan dan keharusan. Alwi dalam Ardiati (2010:81) membagi modalitas dalam bahasa Indonesia ke dalam empat bagian

secara rinci, yaitu: modalitas intensional yakni keinginan (ingin, mau, hendak, akan), harapan (mudah-mudahan, moga-moga, hendaknya), ajakan dan pembiaran (marilah, ayolah, biarkanlah), modalitas epistemik yaitu kemungkinan (dapat, bisa, boleh, barangkali, mungkin), keteramalan (kira, rasa, duga), keharusan (harus, mesti, wajib, perlu, patut), kepastian (yakin, percaya), modalitas deontik yakni izin (boleh, dapat, bisa) perintah (dilarang, jangan, tidak boleh, dan sebagainya), dan modalitas dinamik yaitu kemampuan (dapat, bisa, mampu, sanggup). Berbeda dengan bahasa Jepang, modalitas bahasa Indonesia dinyatakan secara leksikal.

Modalitas dalam bahasa Jepang disebut dengan *modariti*. Dalam bahasa Jepang juga terdapat berbagai macam modalitas. Matsuoka dalam Sutedi (2003:93) menggolongkan modalitas bahasa Jepang dalam sepuluh jenis, yaitu: *kakugen* (kepastian), *meirei* (perintah), *kinshi-kyoka* (larangan), *irai* (permohonan), *toui* (keharusan atau saran), *ishi-moushide-kanyuu* (maksud dan ajakan), *ganbou* (keinginan), *gaigen* (kemungkinan atau dugaan), *setsumei* (alasan), dan *hikyou* (perumpamaan).

Karena banyaknya jenis-jenis modalitas yang ada, kali ini penulis akan lebih memfokuskan pada modalitas deontik (*toui*) terutama modalitas *~zaru o enai*. *Toui* merupakan modalitas yang menyatakan keharusan atau saran kepada seseorang. Sedangkan *~zaru o enai* merupakan suatu ungkapan yang menyatakan keharusan lebih baik melakukan hal tersebut karena tidak ada pilihan lainnya dan meskipun hal tersebut berlawanan dengan keinginan pembicara maka ia harus tetap melakukannya. Misalnya pada contoh kalimat berikut:

- (1) 私はこの書類は間違いだと言わざるを得ない。
Watashi / wa / kono / shorui / wa / machigaida / to / iwazaru o enai.
 Saya /PAR/ itu / dokumen /PAR/ salah / PAR / **harus mengatakan.**

‘Saya **harus mengatakan** bahwa dokumen ini salah.’

- (2) 従って、乾季の水源は、河川に依存せざるを得ない。
Shitagatte, / kanki / no / suigen / wa,
 Oleh karena itu / musim kemarau /PAR/ sumber air /PAR/

kasen / ni / izon sezaru o enai
 sungai/PAR/ **harus bergantung**

‘Oleh karena itu, sumber air pada musim kemarau, **harus bergantung** pada sungai.’

(ejje.weblio.jp)

Pada contoh kalimat (1) modalitas *~zaru o enai* melekat pada verba *iu* ‘berkata’ menjadi *iwazaru o enai* ‘harus mengatakan’. Pada kalimat (1), subjek *watashi* sebagai atasan perusahaan mau tidak mau harus mengatakan kepada bawahannya yang mengerjakan dokumen tersebut, bahwa dalam dokumen itu terdapat kesalahan, dan secara tidak langsung memerintah untuk segera memperbaikinya. Sedangkan pada contoh kalimat (2) modalitas *~zaru o enai* melekat pada verba *izonsuru* ‘bergantung’ menjadi *izonsezaru o enai* ‘harus bergantung’. Kalimat tersebut menunjukkan suatu keadaan dimana saat musim kemarau tiba, tidak ada pilihan lain untuk sumber air selain bergantung pada sungai.

Dari contoh kalimat dan penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa *~zaru o enai* memiliki makna ‘mau tidak mau’ yang merupakan sebuah keharusan yang tidak dapat dihindari dan harus dilakukan dalam situasi yang cukup mendesak, maka dari itu ada sedikit kesan keterpaksaannya ketika menjalani situasi tersebut. Jika diperhatikan, modalitas *~zaru o enai* juga jarang terlihat penggunaannya

dibanding dengan modalitas *toui* yang lainnya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penulis penasaran sekaligus tertarik untuk meneliti lebih lanjut struktur dan makna dari modalitas *~zaru o enai* dalam kalimat bahasa Jepang dilihat dari keharusan yang mesti dilakukan.

1.1.2 Permasalahan

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan yang akan dibahas adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah struktur kalimat yang di dalamnya terdapat modalitas *~zaru o enai*?
2. Bagaimanakah makna modalitas *~zaru o enai* dalam kalimat bahasa Jepang?

1.2 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan struktur kalimat yang di dalamnya terdapat modalitas *~zaru o enai* dalam bahasa Jepang.
2. Mendeskripsikan makna penggunaan modalitas *~zaru o enai* pada kalimat bahasa Jepang.

1.3 Ruang Lingkup

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka perlu adanya ruang lingkup pembahasan untuk mencegah meluasnya permasalahan yang ada dan agar lebih terarah serta memberi ruang lingkup yang jelas dalam penelitian. Dalam penelitian ini penulis lebih menekankan pada kajian sintaksis dan semantik. Sintaksis itu

sendiri lebih menekankan pada struktur kata di dalam kalimat, sedangkan semantik menekankan pada makna dalam suatu kalimat. Jenis modalitas sendiri ada banyak macamnya. Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis perlu adanya memberi batasan masalah. Modalitas yang akan penulis teliti dalam penelitian ini dibatasi hanya pada modalitas *~zaru o enai* dalam kalimat bahasa Jepang.

Data dari penelitian ini adalah kalimat-kalimat yang mengandung modalitas *~zaru o enai* yang diperoleh dari website-website Jepang. Diantaranya yaitu *eje.weblio.jp*, *more.hpplus.jp*, *news.livedoor.com*, *www.tokyo-np.co.jp* dan *www.yomiuri.co.jp* karena itu merupakan beberapa website Jepang yang terpercaya akan artikel-artikelnya yang ditulis menggunakan bahasa Jepang itu sendiri dan dalam website tersebut terdapat bermacam-macam bentuk kalimat yang di dalamnya mengandung modalitas *~zaru o enai*.

1.4 Metode Penelitian

Ada tiga tahap upaya strategis yang berurutan dalam memecahkan masalah yaitu tahap pengumpulan data, tahap analisis data, dan tahap penyajian hasil analisis data (Sudaryanto, 1993:5-7).

1.4.1 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan salah satu cara yang dilakukan peneliti untuk mendapatkan data-data yang diperlukan guna melengkapi penelitian yang dibuat. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kepustakaan, yaitu metode yang menggunakan pengumpulan data-data atau berbagai informasi dari beberapa buku atau referensi yang berkaitan

dengan pembahasan (Isyandi, 2003:13). Dalam penelitian ini digunakan sumber data berupa artikel dan kalimat-kalimat dalam website berbahasa Jepang seperti *eje.weblio.jp*, *more.hpplus.jp*, *news.livedoor.com*, *www.tokyo-np.co.jp* dan *www.yomiuri.co.jp*. Data yang diperoleh kemudian penulis baca, catat, dan pelajari data yang sebagai acuan.

1.4.2 Metode Analisis Data

Pada tahap analisis data, metode yang dipakai adalah metode yang dipakai adalah metode agih. Metode agih adalah metode analisa data dengan alat penentunya justru bagian dari bahasa yang bersangkutan itu sendiri (Sudaryanto, 1993:15). Setelah semua data terkumpul dan tercatat, penulis membaca dan memahami data yang diperoleh, kemudian penulis menguraikan, menganalisis dan mendeskripsikan data tersebut lalu menjelaskan mengenai struktur, makna, dan penggunaan *~zaru o enai* pada beberapa contoh kalimat.

1.4.3 Metode Penyajian Hasil Analisis Data

Penulis menuangkan hasil analisis data dilakukan secara informal, yaitu dengan menggunakan kata-kata biasa (Sudaryanto, 1993:145). Kegiatan memaparkan hasil analisis data yang berupa hasil penganalisisan dan penyimpulan dalam penelitian ini dilakukan secara deskriptif, dengan tujuan memperjelas masalah atau peristiwa dalam penulisan penelitian ini.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menambah pengetahuan penulis tentang modalitas *~zaru o enai*.
2. Memberikan informasi kepada pembelajar bahasa Jepang tentang penggunaan yang tepat modalitas *~zaru o enai* dalam kalimat bahasa Jepang.

1.6 Sistematika Penulisan

Bab I Pendahuluan

Bab pendahuluan berisi latar belakang dan permasalahan, tujuan penelitian, ruang lingkup pembahasan, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II Tinjauan Pustaka dan Landasan Teori

Bab ini berisi tinjauan pustaka dan landasan teori yang berhubungan dengan objek penelitian.

Bab III Pemaparan Hasil Analisis dan Pembahasan

Bab ini membahas struktur kalimat dan makna modalitas *~zaru o enai* dalam kalimat bahasa Jepang.

Bab IV Penutup

Bab ini berupa simpulan dan saran dari penulis berdasarkan hasil penelitian.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

Penelitian yang berhubungan dengan modalitas *~zaru o enai* telah dilakukan oleh Novia Fadihlatun Nisak (2018) dalam jurnalnya yang berjudul “Analisis Modalitas Deontik dalam Anime *Boku Dake ga Inai Machi* Karya Kei Sanbe”. Penelitian tersebut mengkaji modalitas deontik dalam 12 episode anime *Boku Dake ga Inai Machi* karya Kei Sanbe dan membahas tentang tiga rumusan masalah, yaitu bentuk modalitas deontik, fungsi modalitas deontik, dan makna modalitas deontik dalam anime *Boku Dake ga Inai Machi*.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah metode analisis deskriptif. Hasil dari penelitian tersebut menyimpulkan bahwa fungsi modalitas deontik yang dikaji dapat dibagi menjadi tiga macam, yakni menyatakan kewajiban atau keharusan, saran, dan izin. Fungsi modalitas deontik tersebut bergantung pada bentuk penanda modalitas deontik. Penanda *~nakereba naranai*, *~beki da*, *~zaru o enai* dan *~nakucha* berfungsi untuk menunjukkan kewajiban atau keharusan. Bentuk *~ta hou ga ii* berfungsi menunjukkan saran.

Kemudian bentuk *~te mo ii* berfungsi untuk memberikan atau menanyakan izin. Makna kontekstual data yang mengandung modalitas deontik bergantung bentuk modalitas deontik yang digunakan. Bentuk *~nakereba naranai* memiliki

makna kewajiban secara umum yang harus dilakukan oleh lawan bicara. Kemudian bentuk *~beki da* memiliki makna kewajiban valuatif, dimana digunakan untuk menunjukkan makna keharusan yang bersumber dari nilai moral pembicara. Bentuk *~zaru o enai* memiliki makna kemutlakan, dimana hal yang diperintahkan tersebut mau tidak mau harus dilakukan oleh lawan bicara. Kemudian bentuk *~ta hou ga ii* memiliki makna untuk menyatakan saran berdasarkan situasi yang ada. Bentuk penanda modalitas deontik yang terakhir yakni *~te mo ii* memiliki makna memberikan atau menanyakan izin.

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Ni Wayan Rusprianti (2015) dalam skripsinya yang berjudul “*Jodoushi (~nakereba naranai), (~beki da) dan (~zaru o enai) dalam Novel Tobu ga Gotoku Volume 1-10 Karya Ryoutarou Shiba*”. Penelitian tersebut mengkaji tentang bentuk, fungsi, makna dan substitusi *jodoushi ~nakereba naranai, ~beki da* dan *~zaru o enai* yang terdapat dalam novel *Tobu ga Gotoku* volume 1-10 karya Ryoutarou Shiba.

Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah metode deskriptif. Hasil dari penelitian tersebut *jodoushi ~nakereba naranai* dan *jodoushi ~beki da* dalam novel *Tobu ga Gotoku* volume 1-10 karya Ryoutarou Shiba dalam membentuk sebuah kalimat bisa dilekatkan dengan kelas kata lain seperti verba, adjektiva dan nomina. Sedangkan *jodoushi ~zaru o enai* hanya dapat digabungkan dengan verba baik itu verba yang termasuk jenis *godan doushi, ichidan doushi* maupun *henkaku doushi*. *Jodoushi ~nakereba naranai* menyatakan keharusan yang didasari oleh kewajiban. *Jodoushi ~beki da* menyatakan kepada lawan bicara mengenai harapan yang sudah seharusnya terjadi atau sudah dianggap layak

terjadi. *Jodoushi ~zaru o enai* digunakan untuk menyatakan keharusan yang harus dilakukan ketika tidak ada pilihan lainnya selain harus melakukan sesuatu tersebut.

Pada situasi tertentu, *jodoushi* ini bisa saling menggantikan, misalnya *jodoushi ~nakereba naranai* dan *~zaru o enai*. *~zaru o enai* bisa digantikan *~nakereba naranai* ketika bermakna ‘harus melakukan sesuatu karena sudah tidak ada pilihan lain’. Tetapi sebaliknya, *~zaru o enai* tidak bisa menggantikan *~nakereba naranai* saat menunjukkan sebuah keharusan yang didasari oleh kewajiban.

Dilihat dari tinjauan pustaka sebelumnya, penulis memutuskan untuk fokus membahas modalitas *~zaru o enai* yang belum banyak dibahas pada penelitian-penelitian sebelumnya. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian penulis yaitu, dalam penelitian ini berfokus pada struktur dan makna modalitas *~zaru o enai* dalam kalimat bahasa Jepang. Selain itu, data yang penulis gunakan dalam penelitian ini diperoleh dari beberapa website berbahasa Jepang.

2.2 Kerangka Teori

Penulis menggunakan beberapa teori sebagai landasan untuk memahami penelitian ini. Teori yang digunakan untuk penelitian ini berkaitan dengan sintaksis, semantik, kelas kata, kategori gramatikal, modalitas, dan modalitas *~zaru o enai*.

2.2.1 Sintaksis

Sintaksis merupakan pengaturan dan hubungan antara kata dengan kata, atau dengan satuan-satuan yang lebih besar, atau antara satuan-satuan yang lebih besar itu dalam bahasa (Kridalaksana, 2008:223). Sedangkan menurut Verhaar (1996:11) sintaksis adalah cabang linguistik yang menyangkut susunan kata-kata di dalam kalimat. Nitta dalam Sutedi (2011:100) menjelaskan bahwa sintaksis adalah kalimat yang mencakup jenis dan fungsinya, unsur-unsur pembentuk, serta struktur dan maknanya. Sintaksis dalam bahasa Jepang disebut *tougoron*. Dengan kata lain, dapat disimpulkan bahwa sintaksis menekankan kajian struktur kata di dalam kalimat.

2.2.2 Semantik

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* dalam Suhardi (2015:16), semantik adalah ilmu tentang makna kata, pengetahuan mengenai seluk-beluk dan pergeseran arti kata-kata. Dengan kata lain, semantik adalah cabang ilmu bahasa yang mengkaji tentang makna kata dan perubahannya. Perubahan yang dimaksud adalah perubahan makna yang terjadi sewaktu kata tersebut ditempatkan di dalam kalimat. Sedangkan menurut Kridalaksana dalam Suhardi (2015: 17-18), semantik adalah bagian dari struktur bahasa yang berhubungan dengan makna ungkapan atau wicara, sistem, atau penyelidikan makna suatu bahasa pada umumnya.

Semantik dalam bahasa Jepang disebut dengan istilah *imiron*, merupakan cabang linguistik yang mengkaji tentang makna. Objek kajian semantik antara lain makna kata (*go no imi*), relasi makna antar satu kata dengan kata lainnya (*go no imi kankei*), makna frasa (*ku no imi*), dan makna kalimat (*bun no imi*), (Sutedi,

2011:127). Berdasarkan uraian di atas, yang dimaksud dengan semantik adalah studi tentang makna yang merupakan bagian dari struktur bahasa dan juga struktur makna suatu wicara.

2.2.3 Kelas Kata

Pada gramatikal bahasa Jepang terdapat pembagian kelas kata yang disebut *hinshi bunrui*. *Hinshi* berarti jenis kata atau kelas kata. Sedangkan *bunrui* berarti penggolongan, klasifikasi, kategori dan pembagian. Jadi, *hinshi bunrui* berarti klasifikasi kelas kata berdasarkan berbagai karakteristiknya secara gramatikal. Berdasarkan karakteristiknya secara garis besar kata terbagi menjadi dua kelompok yaitu *jiritsugo* ‘kata tunggal’ dan *fuzokugo* ‘kata pendukung’. Adapun klasifikasi kelas kata tersebut adalah sebagai berikut (Sudjianto, 2004:149):

2.2.3.1 *Jiritsugo*

Jiritsugo ialah kelompok kelas kata yang dapat berdiri sendiri, dapat membentuk sebuah *bunsetsu* dan di antaranya ada yang dapat membentuk sebuah kalimat tanpa sokongan kata lain. Satu *jiritsugo* selalu terkandung dalam satu *bunsetsu*. Bila *jiritsugo* digabungkan dengan *fuzokugo*, maka *jiritsugo* selalu diletakan sebelum *fuzokugo* (Sudjianto, 1996:29). *Jiritsugo* adalah kelompok kelas kata yang bisa berdiri sendiri dan dapat membentuk kalimat tanpa bantuan partikel dan bisa dimengerti maknanya. Misalnya pada kalimat *doko iku* ‘akan pergi ke mana’, *doko* ‘ke mana’ merupakan kategori interogativa, dan *iku* ‘pergi’ merupakan verba. Tanpa menggunakan partikel *e* setelah kata *doko*, bisa dipahami

maksud kalimat tersebut untuk mengetahui tujuan kepergian. Adapun kelas kata yang termasuk dalam *jiritsugo* adalah sebagai berikut:

1. *Meishi* (Nomina)

Nomina merupakan kelas kata yang dapat berfungsi sebagai subjek atau objek dari klausa; kelas kata ini sering berpadan dengan orang, benda atau hal lain yang dibendakan dalam alam di luar bahasa (Kridalaksana, 1983:113). Menurut Matsuoka dalam Sudjianto dan Dahidi (2004:156), *meishi* adalah kata yang tidak mengalami konjugasi, dan dapat menjadi frasa bila diikuti dengan *kakujoshi* ‘partikel kasus’ seperti *ga, wa, o, no, ni*.

2. *Doushi* (Verba)

Verba merupakan salah satu kelas kata dalam bahasa Jepang yang dipakai untuk menyatakan aktivitas, keberadaan, atau keadaan sesuatu. Sebagian besar verba mewakili unsur semantik perbuatan, keadaan, atau proses (Kridalaksana, 1983:176). Kemudian verba diklasifikasikan menjadi beberapa jenis. Namun, pada penelitian ini, penulis menggunakan pengklasifikasian verba menurut Matsuoka (1989:13), yaitu:

a. Verba Aktivitas atau *Doutaidoushi* – Verba Statif atau *Joutaidoushi*

Doutaidoushi adalah verba yang menunjukkan suatu gerakan. Contoh: *taberu* ‘makan’ dan *nomu* ‘minum’. *Joutaidoushi* adalah verba yang menunjukkan suatu keadaan, situasi, kondisi, atau kepunyaan. Contoh: *dekiru* ‘bisa’ dan *iu* ‘berkata’.

b. Verba Transitif atau *Tadoushi* – Verba Intransitif atau *Jidoushi*

Tadoushi adalah verba transitif atau verba yang memerlukan objek yang ditandai dengan partikel *wo*. Contoh: (*ramen wo*) *taberu* ‘makan (ramen)’ dan (*saifu wo*) *sagasu* ‘mencari (dompet)’. *Jidoushi* adalah verba intransitif atau verba yang tidak memerlukan objek yang ditandai dengan partikel *wo*. Contoh: *iku* ‘pergi’ dan *neru* ‘tidur’.

c. Verba Volisional atau *Ishidoushi* – Verba non Volisional *Muishidoushi*

Ishidoushi adalah verba yang memiliki unsur kehendak dari subjek. Contoh: *benkyou suru* ‘belajar’ dan *akeru* ‘membuka’. *Muishidoushi* adalah verba yang tidak memiliki unsur kehendak dari subjek. Contoh: *ushinaw* ‘hilang’ dan *taoreru* ‘jatuh’.

3. *Keiyoushi* (Adjektiva)

Menurut Kridalaksana (1983:3) adjektiva merupakan kata yang menerangkan kata benda. Adjektiva dalam bahasa Jepang dibagi menjadi dua yaitu *i-keiyoushi* ‘adjektiva-i’ dan *na-keiyoushi* ‘adjektiva-na’.

Menurut Kitahara dalam Sudjianto dan Dahidi (2004:154) adjektiva atau *keiyoushi* yaitu kelas kata yang menyatakan sifat atau keadaan sesuatu, *i-keiyoushi* dapat mengalami perubahan bentuk. Kata yang termasuk *i-keiyoushi* diakhiri silabel *i* dalam bentuk kamusnya, seperti pada contoh kata: *takai* ‘mahal / tinggi’, *kanashi* ‘sedih’.

Menurut Iwabuchi dalam Sudjianto dan Dahidi (2004:155) *na-keiyoushi* disebut juga *keiyoudoushi* karena perubahannya mirip dengan *doushi*. Kata

yang termasuk *na-keiyoushi* selalu diakhiri silabel *na*, seperti pada contoh kata: *shizukana* ‘tenang / sepi’.

4. *Rentaishi* (Prenomina)

Rentaishi adalah kelas kata yang termasuk kelompok *jiritsugo* yang tidak mengenal konjugasi, yang digunakan hanya untuk menerangkan nomina (Sudjianto dan Dahidi, 2004:162). Pendapat tersebut sejalan dengan Kridalaksana (1983:32) yang menyatakan bahwa *rentaishi* adalah kata yang dipakai untuk menunjukkan atau menandai secara khusus orang atau benda.

5. *Fukushi* (Adverbia)

Menurut Matsuoka dalam Sudjianto dan Dahidi (2004:165) *fukushi* adalah kata-kata yang menerangkan verba, adjektiva, dan adverbia yang lainnya, tidak dapat berubah, dan berfungsi menyatakan keadaan atau derajat suatu aktivitas, suasana atau perasaan pembicara.

6. *Kandoushi* (Interjeksi)

Menurut Kridalaksana (1983:66) interjeksi adalah bentuk yang tak dapat diberi afiks dan yang tidak mempunyai hubungan sintaksis dengan bentuk lain, dan yang dipakai untuk mengungkapkan perasaan. Menurut Shimizu dalam Sudjianto dan Dahidi (2004:169), sesuai dengan huruf yang dipakai untuk menuliskannya, di dalam *kandoushi* terkadang kata-kata yang mengungkapkan perasaan, seperti rasa terkejut dan rasa gembira; panggilan atau jawaban terhadap orang lain, contohnya pada kata: *ara* ‘oh’

yang menyatakan rasa haru dan termasuk ke dalam ragam bahasa wanita, *moshi-moshi* ‘halo’ yang menyatakan panggilan.

7. *Setsuzokushi* (Konjungsi)

Menurut Sudjianto dan Dahidi (2004:170) *setsuzokushi* berfungsi menyambungkan suatu kalimat dengan kalimat lain atau menghubungkan bagian kalimat dengan kalimat lain. Pendapat yang senada diungkapkan oleh Kridalaksan (1983:90), konjungsi merupakan partikel yang dipergunakan untuk mengabungkan kata dengan kata, frasa dengan frasa, klusa dengan klausa, kalimat dengan kalimat, atau paragraf dengan paragraf.

2.2.3.2 *Fuzokugo*

Fuzokugo berbeda dengan *jiritsugo*. Kelas kata yang termasuk kelompok *fuzokugo* tidak dapat berdiri sendiri dan tidak dapat membentuk sebuah *bunsetsu*. Kata-kata itu baru dapat menunjukkan sebuah arti bila sudah mengikuti bentuk lain yang dapat menjadi *bunsetsu* (verba, adjektiva-i, adjektiva-na, nomina, prenomina, adverbial, konjungsi, dan interjeksi) (Sudjianto, 1996:31). Jadi *fuzokugo* adalah kelompok kelas kata yang dengan sendirinya tidak dapat menjadi frasa; kata-kata itu dapat menunjukkan arti bila sudah mengikuti bentuk lain yang dapat menjadi frasa (Sudjianto dan Dahidi, 2004:148). Adapun kelas kata yang termasuk dalam *fuzokugo* adalah sebagai berikut:

1. *Jodoushi* (Verba Bantu)

Menurut Kridalaksana (1983:176) verba bantu merupakan kata yang dipakai untuk menerangkan verba dalam frasa verba, biasanya untuk menandai modus, kala atau aspek.

2. *Joshi* (Partikel)

Menurut Kridalaksana (1983:121) partikel merupakan kata yang biasanya tidak dapat diderivasikan atau diinfleksikan, yang mengandung makna gramatikal dan tidak mengandung makna leksikal. Adapun contoh dari *joshi* yaitu *ga, ni, de, yo, ne* dan lain sebagainya.

2.2.4 Kategori Gramatikal

Menurut Sudjianto (1996:22), gramatika (*grammar*) dalam bahasa Indonesia lebih sering disebut tata bahasa. Gramatika atau tata bahasa disebut *bunpou* dalam bahasa Jepang. Kitahara Yasuo dalam Sudjianto (1996:22) mengatakan bahwa *bunpou* atau *gohou* ialah suatu fenomena yang umum pada waktu menyusun kalimat, secara teoritis merupakan suatu sistem tentang bentuk kata, urutan kata, fungsi kata dalam suatu kalimat. Iwabuchi dalam Sudjianto (2012:133) menjelaskan bahwa kategori gramatikal sebagai aturan-aturan mengenai bagaimana menggunakan dan menyusun kata-kata menjadi sebuah kalimat. Selain itu, aturan-aturan mengenai bagaimana menyusun beberapa bunsetsu untuk membuat sebuah kalimat. Tjandra (2013:131) menjelaskan bahwa dalam kategori gramatikal bahasa Jepang terdapat empat unsur yang sangat penting, yaitu:

1. Kala

Kala adalah waktu yang ada di dalam komunikasi bahasa. Waktu yang ada di dalam kala berdasarkan komunikasi bahasa, bukan berdasarkan waktu secara fisik yang ada dalam kehidupan. Sehingga waktu dalam kala adalah waktu menurut gramatika, bukan merupakan waktu menurut fisika.

2. Aspek

Aspek merupakan kategori gramatikal yang mengungkapkan bagaimana keadaan suatu kegiatan verba dilakukan, atau bagaimana suatu kejadian terjadi tanpa pertimbangan poros waktu. Koizumi (1993:123) menjelaskan bahwa aspek adalah kategori gramatikal yang mengungkapkan kegiatan verba apakah sudah selesai dilakukan atau belum.

3. Modus

Modus dalam bahasa Jepang disebut *hou* atau *muudo* adalah tipe kalimat yang berintikan makna modalitas tertentu seperti kalimat kondisional (pengandaian), kalimat imperatif (perintah) atau sebagainya.

4. Modalitas

Modalitas atau *modariti* adalah kategori gramatikal yang mengungkapkan makna tanggapan psikologis dari penutur mengenai kebenaran atau realisasi dari isi tuturan.

2.2.5 Modalitas

Menurut Chaer (2015:262) yang dimaksud dengan modalitas adalah keterangan dalam kalimat yang menyatakan sikap pembicara terhadap hal yang dibicarakan, yaitu mengenai perbuatan, keadaan, dan peristiwa; atau juga sikap

terhadap lawan bicaranya. Sikap ini dapat berupa pernyataan kemungkinan, keinginan, atau juga keizinan. Contohnya dalam bahasa Indonesia dengan kata-kata *mungkin, barangkali, sebaiknya, seharusnya, tentu, pasti, boleh, mau, ingin, dan seyogyanya*.

Modalitas dalam bahasa Jepang dikenal dengan istilah *housei* (法性) atau *modariti*. Modalitas dalam bahasa Jepang menurut Sutedi (2011:100) menyatakan modalitas merupakan kategori gramatikal yang digunakan pembicara dalam menyatakan suatu sikap terhadap sesuatu kepada lawan bicaranya, seperti menginformasikan, menyuruh, melarang, meminta, dan sebagainya dalam kegiatan berkomunikasi. Berdasarkan hal – hal tersebut dapat dikatakan bahwa fungsi dari modalitas adalah sebagai ungkapan untuk menyatakan pandangan subjektif pembicara terhadap lawan bicara. Nitta (2003:1) menyebutkan bahwa dari sisi makna, kalimat terbentuk atas proposisi dan modalitas.

Proposisi bertanggung jawab untuk menyatakan suatu perkara, sedangkan modalitas pada kalimat bertanggung jawab menyatakan anggapan pembicara terhadap perkara tersebut. Modalitas menunjukkan hubungan antara keadaan saat bertutur dengan kalimat, cara pembicara menyatakan tersebut terhadap lawan bicaranya (Nitta, 2003:1). Hal ini senada dengan yang dikemukakan Iori, dkk (2001:167-169) bahwa modalitas merupakan kategori gramatikal yang digunakan untuk menyatakan sikap pembicara terhadap sesuatu. Dalam hal ini modalitas terbagi menjadi 2 jenis modalitas, yaitu:

1. Interproporsional modalitas (*taijiteki*) merupakan modalitas yang membahas tentang cara pandang pembicara terhadap hal / peristiwa. Modalitas ini terbagi menjadi modalitas deontik dan epistemik. Secara mendasar modalitas deontik (*touiteki*) menyatakan bahwa proposisi hanya berfokus terhadap sesuatu hal yang telah terjadi dan melibatkan perasaan pembicara. Bahwa *~beki da*, *~mono da*, *~koto da*, *~nakereba naranai*, dan *~nakutemo ii* merupakan bentuk kewajaran (aletis), keharusan dan kewajiban (deontis). Senada dengan modalitas deontik, modalitas epistemik menyatakan bahwa proposisi tetap berfokus terhadap sesuatu hal yang belum ataupun sudah terjadi namun melibatkan ingatan. Bahwa *~darou*, *~kamoshirenai*, *~hazu da*, *~nichi ga inai*, *~you da*, *~rashii*, *~sou da* dan *~risou da* merupakan bentuk kepastian, perkiraan, kemungkinan, keyakinan, pembuktian, dan pertanda.
2. Interpersonal modalitas (*taijinteki*) merupakan modalitas yang membahas tentang cara pandang pembicara terhadap lawan bicara. Modalitas ini terbagi menjadi beberapa kategori yaitu:
 - a. Mengajak (*hatarakikake*); yang meliputi perintah (*meirei*): *~tekudasai*, *~nasai* dan bentuk *~ke* dan ajakan (*kannyuu*): *~mashou*, *~masenka* dan *~mashouka*.
 - b. Mengekspresikan (*hyoushutsu*); yang meliputi kemauan (*ishi*): *~you* dan harapan (*ganbou*): *~ni naru*, *~hoshii*.
 - c. Menanyakan (*touikake*); yang meliputi kepastian (*dantei*) *~ka ?* dan maksud (*ikou*): *~mashouka*.

- d. Memaparkan (*nobetate*); yang meliputi fakta (*jjitsu*) dan pendapat (*iken*).

2.2.6 Modalitas Deontik

Alwi (1992), membagi modalitas ke dalam empat bentuk, salah satunya modalitas deontik. Modalitas deontik dengan kaidah sosial sangat erat kaitannya. Karena sikap pembicara terhadap peristiwa yang terdapat dalam modalitas deontik didasarkan pada kaidah sosial. Kaidah sosial tersebut dapat berupa kewenangan pribadi maupun kewenangan resmi. Kewenangan pribadi terjadi karena adanya perbedaan usia, jabatan, atau status sosial antara seseorang dengan orang lain, sedangkan kewenangan resmi terjadi karena adanya ketentuan atau peraturan yang telah disepakati bersama untuk mengatur perikehidupan kelompok masyarakat yang bersangkutan. Kedua kewenangan tersebut merupakan sumber deontik yang akan mendorong seseorang untuk menjadi pelaku aktualisasi peristiwa.

Sehubungan dengan peran pembicara sebagai sumber deontik, Givón dan Quirk, dkk (Palmer dalam Alwi, 1992:165), memberikan petunjuk bahwa pembicara berperan sebagai sumber deontik yang mengharuskan, mengizinkan, atau melarang terjadinya suatu peristiwa atau perbuatan. Peran pembicara tersebut berbanding lurus dengan pendapat Kalinowski yang mengungkapkan tiga makna utama modalitas deontik, yakni kewajiban, larangan, dan izin.

Menurut Alwi (1992:251), modalitas deontik ‘izin’ dapat diungkapkan melalui kata *boleh*, *dapat*, *bisa*, *perkenankan*, *memperkenankan*, dan *diperbolehkan*. Sementara untuk pengungkap modalitas deontik ‘perintah’ dapat dipaparkan melalui kata *wajib*, *mesti*, *harus*, *haruskan*, *mengharuskan*,

diharuskan, perintahkan, memerintahkan, diperintahkan, larang, melarang, dilarang, tidak boleh, dan jangan.

Sedangkan Nitta dalam Nisak (2018:5) menyebutkan modalitas deontik dalam bahasa Jepang sebagai modalitas *touihyouka* (当為評価のモダリティ). Menurut Nitta, tuturan modalitas deontik dalam bahasa Jepang dinyatakan dengan kata *~nakereba naranai* (～なければならぬ), *~beki da* (～べきだ), *~zaru o enai* (～ざるを得ない), *(~suru/~shita)hou ga ii* ((～する/～した) ほうがいい), dan *(~shi)temo ii* ((～し) てもいい).

Pendapat Nitta mengenai bentuk modalitas deontik tersebut diperkuat dengan pendapat Moriyama yang menyebutkan modalitas deontik dengan modalitas pertimbangan nilai yang dalam bahasa Jepang disebut dengan *kachi handan no modaritii* (価値判断のモダリティ) atau modalitas keharusan yang dalam bahasa Jepang disebut dengan *toui hyouka no modaritii* (当為評価のモダリティ). Terdapat tiga macam penunjuk modalitas pertimbangan nilai, yaitu:

- a. Kecocokan atau *tekitou* (適当) dengan penanda *~beki da* (～べきだ), *~hou ga ii* (～ほうがいい), *(~sure)ba ii* ((～すれ) ばいい), dan lain-lain.
- b. Keharusan atau *hitsuyou* (必要) dengan penanda *(~shi)nakereba naranai* ((～し) なければならぬ), *~zaru o enai* (～ざるを得ない), dan lain-lain.

- c. Berterima/ tidak berterima atau *younin/ hiyounin* (容認・非容認) dengan penanda (*~shi*)*te mo ii* ((～し) てもいい), (*~shi*)*tewakenai* ((～し) てはけない), dan lain-lain.

Sedangkan menurut Miyazaki, dkk (2002) menggunakan istilah *hyouka no modariti* 「評価のモダリティ」 yang berarti modalitas penilaian untuk menyatakan *toui no modariti*. Selain ungkapan yang berhubungan dengan perlu tidaknya atau disetujui tidaknya suatu tindakan, *hyouka no modariti* juga mengandung sikap pengharapan penutur terhadap suatu perwujudan dari pelaku terhadap hal yang diinginkannya untuk terjadi.

Miyazaki, dkk (2002:82) mengklasifikasikan penggunaan *hyouka no modariti* atau *toui no modariti* ke dalam empat kelompok berdasarkan makna dasar sebagai berikut:

- a. Kelompok Penting/ Perlu atau *Hitsuyou Datoukei* (必要妥当系)

Ini adalah kelompok ungkapan yang menyatakan penilaian terhadap suatu situasi yang dianggap sesuai atau penting. Bentuk-bentuk yang termasuk ke dalam kelompok ini adalah *~to ii* (～といい), *~ba ii* (～ばいい), *~tara ii* (～たらいい), *~hou ga ii* (～ほうがいい), *~nakutewa ikenai* (～なくてはいけない), *~beki da* (～べきだ), *~zaru o enai* (～ざるを得ない), *~hitsuyou ga aru* (～必要がある), dan lain-lain.

b. Kelompok Tidak Penting/ Ketidakperluan atau *Fuhitsuyoukei* (不必要系)

Ini adalah kelompok ungkapan yang menyatakan penilaian terhadap situasi yang dianggap tidak penting atau tidak perlu. Bentuk-bentuk yang termasuk kedalam kelompok ini adalah *~nakute mo ii* (～なくてもいい), *~made mo nai* (～までもない), dan lain-lain.

c. Kelompok Persetujuan atau *Kyoyoukei* (許容系)

Ini adalah kelompok ungkapan yang menyatakan penilaian terhadap situasi yang disetujui. Bentuk-bentuk yang termasuk dalam kelompok ini adalah *~te mo ii* (～てもいい).

d. Kelompok Ketidaksetujuan atau *Hikyoyoukei* (非許容系)

Ini adalah kelompok ungkapan yang menyatakan penilaian terhadap suatu situasi yang tidak disetujui. Bentuk-bentuk yang termasuk dalam kelompok ini adalah *~te wa ikenai* (～てはいけない).

Berdasarkan pendapat para ahli, maka modalitas *~zaru o enai* termasuk dalam modalitas deontik perintah atau kewajiban, sedangkan dalam bahasa Jepang menjadi *toui* atau *hyouka no modariti*. Kemudian menurut beberapa pendapat para ahli dalam bahasa Jepang yang dipakai dalam teori ini, *toui* atau *hyouka no modariti* dikelompokkan lagi menjadi beberapa bagian. Penulis akan menggabungkan teori yang ada karena untuk saling melengkapi. Bentuk *~zaru o enai* jika menurut Nitta masuk ke dalam kelompok keharusan atau *hitsuyou* (必要), sedangkan menurut Miyazaki *~zaru o enai* masuk ke dalam kelompok penting/ perlu atau *hitsuyou datoukei* (必要妥当系). Jika teori digabungkan maka,

~zaru o enai yang digunakan dalam penelitian ini untuk menunjukkan keharusan atau suatu hal yang perlu dilakukan dan tidak bisa dihindari.

2.2.7 Modalitas *~Zaru o Enai*

Makino dan Tsutsui (1995) mengungkapkan *~zaru o enai* digunakan untuk menyatakan sesuatu yang harus dilakukan ketika tidak ada pilihan lainnya selain melakukan hal tersebut. Bentuk *~zaru o enai* menimbulkan kesan adanya suatu keterpaksaan karena dalam waktu yang bersamaan, tidak adanya pilihan lain lagi.

Menurut Nitta (2003:114-115), *~zaru o enai* menunjukkan makna bahwa suatu kondisi tidak bisa dihindari realisasinya, atau suatu hal yang diharuskan terlaksana. Pada kebanyakan kasus, bentuk ini mengandung nuansa bahwa terlaksananya kondisi tersebut berlawanan dengan kehendak dan perasaan yang melakukan.

Sedangkan menurut Kuromachi dalam Narrog (2009:88):

'v+~zaru o enai is morphologically a fossilized classical Japanese form. Literally meaning 'cannot get / obtain not doing [something]', it denotes necessity due to lack of choice and pragmatically, often denotes regret that taking the action expressed by the verb is inevitable.'

'v+~zaru o enai secara morfologis merupakan bentuk baku bahasa Jepang klasik. Secara harafiah berarti 'tidak dapat / tidak bisa tidak melakukan [sesuatu]' menyatakan kebutuhan yang berkaitan dengan kurangnya pilihan dan secara pragmatis, seringkali menandakan penyesalan dalam mengambil tindakan yang dinyatakan dengan verba yang tidak bisa dihindari.'

Nitta (2003:114) mengungkapkan bahwa *~zaru o enai* melekat pada verba negasi *nai* (ない). Tetapi saat bergabung dengan verba *suru* (する) berkonjungsi menjadi *~sezaru o enai*. Pendapat tentang *~zaru o enai* juga dikemukakan oleh Ichikawa (2007:179), *~zaru o enai* menunjukkan makna negatif bahwa tidak ada

pilihan lain selain melakukan hal tersebut. Keputusan bahwa suatu hal mau tidak mau harus dilakukan dapat diketahui pada saat adanya perintah maupun tekanan dari atasan, atau pada saat pembicara itu sendiri memutuskan berdasarkan pemahamannya bahwa lebih baik untuk melakukan hal tersebut. Selain itu dapat juga bermakna bahwa hal tersebut berlawanan dengan keinginan subjek.

「～ざるをえない」は、「～（する）よりしかたがない」「～（し）なければならない」「～（し）ないわけにはいかない」「～（する）ほかはない」などと重なる部文がありますが、どちらかという、外的な圧力を感じ、社会的、客観的な見地に立って判断をするときに使われます。

主に書きことばで使われますが、かたい言い方として話しことばでも使われることもあります。書かれたものだけは「～ざるを得ない」と漢字が使われることが多いです。

‘*~zaru o enai*, memiliki kemiripan dengan bentuk seperti *~(suru) yori shikata ga nai*, *~(shi)nakereba naranai*, *~(shi)nai wake ni wa ikanai*, *~(suru) hoka wa nai*, dan semacamnya, yaitu sama-sama digunakan saat memutuskan suatu secara obyektif, secara sosial, atau karena adanya tekanan dari luar.

Meskipun pada umumnya digunakan dalam bentuk tulis, namun ada kalanya digunakan pula dalam bahasa lisan. Saat digunakan dalam bahasa tulis, seringkali ditulis menggunakan kanji 「～ざるを得ない」.

Saat *~zaru o enai* digunakan dalam percakapan, seringkali di akhir kalimat ditambah dengan *darou*, *nda*, *njanaika*, *to omou* (Ichikawa, 2007:180). Contoh penggunaan *~zaru o enai* dalam kalimat (Ichikawa, 2007:181-182), sebagai berikut:

1. Kalimat Pengandaian Bersyarat

- a. Untuk mengungkapkan bahwa pembicara memutuskan berdasarkan keadaan atau situasi tertentu, jika kondisi atau situasi tersebut terjadi mau tidak mau harus melakukan hal tersebut.

kalimat pengandaian (*~to/~ba/~tara*), pertimbangan pelaku (*~zaru o enai*).

- b. Namun, ada kalanya kalimat tersebut diikuti oleh kalimat berlawanan atau klausa *shikasi*.

kalimat pengandaian (*~to/~ba/~tara*), pertimbangan pelaku (*~zaru o enai*).

kalimat berlawanan (*shikasi, ~*).

2. Kalimat Sebab – Akibat

- a. Digunakan untuk mengungkapkan keharusan berdasarkan suatu alasan ataupun penyebab tertentu.

kalimat alasan atau penyebab (*~node/~kara*), akibat (*~zaru o enai*).

- b. Meski sebelumnya terdapat kondisi tertentu, namun karena ada suatu alasan atau penyebab, maka mau tidak mau harus melakukan hal tersebut.

keadaan/presuposisi/asumsi (*~ga/~koredomo*), alasan atau penyebab (*~node/~kara*), akibat (*~zaru o enai*).

Bentuk *~zaru o enai* kebanyakan dilekati oleh verba volisional atau *ishidoushi* (意志動詞). Pada verba volisional terdapat verba yang menunjukkan keputusan (pertimbangan) atau *handan o arawasu doushi* (判断を表す動詞) dan verba yang menunjukkan aktivitas atau *koui o arawasu doushi* (行為を表す動詞). Selain itu juga, terdapat verba yang menunjukkan perubahan yang dilekati oleh verba non kondisional (Ichikawa, 2007:182). Berikut verba yang biasanya melekat pada *~zaru o enai* menurut Ichikawa (2007:182):

- a. Verba yang menunjukkan keputusan (pertimbangan) atau *handan o arawasu doushi* (判断を表す動詞)

みなす	<i>Minasu</i>
思う	<i>Omou</i>
断定する	<i>Dantei suru</i>
決断する	<i>Ketsudan suru</i>
判断する	<i>Handan suru</i>
納得する	<i>Nattoku suru</i>
解釈する	<i>Kaishaku suru</i>
意識する	<i>Ishiki suru</i>

Tabel 1 *handan o arawasu doushi*

- b. Verba yang menunjukkan aktivitas atau *koui o arawasu doushi* (行為を表す動詞)

やる	<i>Yaru</i>
する	<i>Suru</i>
行う	<i>Okonau</i>
断行する	<i>Dankou suru</i>
(責任を) とる	<i>(Sekinin o) toru</i>

Tabel 2 *koui o arawasu doushi*

- c. Verba yang menunjukkan perubahan atau *henka o arawasu doushi* (変化を表す動詞)

変わる	<i>Kawaru</i>
なる	<i>Naru</i>
~てくる	<i>~te kuru</i>
~ていく	<i>~te iku</i>

Tabel 3 *henka o arawasu doushi*

Jika ada adverbial atau *fukushi* (副詞) yang biasanya melekat pada *~zaru o enai* menurut Ichikawa (2007:183) seperti berikut:

結局は	<i>Kekkyoku wa</i>
いや応なく	<i>Iyaounaku</i>
最終的には	<i>Saishuuteki niwa</i>

Tabel 4 *fukushi*

Berikut beberapa contoh kalimat yang mengandung modalitas *~zaru o enai*:

(1) A: どうしてその仕事を引き受けてきたの。

(Ichikawa, 2007:181)

Doushite/ sono / shigoto / o / hiki uketekitano.

Mengapa/ itu / pekerjaan /PAR/ mengambil alih.

‘Mengapa kamu mengambil pekerjaan itu?’

B: だって、やる人がいないんだから、僕が引き受けざるをえないじゃないか。

Datte, / yaru hito / ga / inaindakara, /

Soalnya / orang yang mengerjakan /PAR/ karena tidak ada /

boku / ga / hiki ukezaru o enai / janaika.

aku /PAR/ mau tidak mau harus mengambil alih / kan.

‘Soalnya, karena tidak ada orang yang mengerjakan, mau tidak mau aku harus mengambil alih kan.’

Pada kalimat (1), modalitas *~zaru o enai* melekat pada verba *hiki ukeru* ‘mengambil alih’ berkonjugasi menjadi *hiki ukezaru o enai* ‘mau tidak mau harus mengambil alih’ dan di belakangnya diikuti *janaika* yang menyatakan sikap pembicara yang mengutarakan pendapatnya. Akhiran *janaika* pada kalimat tersebut menunjukkan betapa mendesaknya situasi yang ada sehingga pembicara yakin akan keputusannya. Kalimat (1) menandakan sebuah solusi akhir, karena

sudah tidak ada pilihan lainnya. Terlihat adanya kesan keterpaksaan pada kalimat yang diucapkan oleh subjek *boku* karena dalam keadaan sebenarnya pekerjaan itu tidak seharusnya dikerjakan oleh *boku*, namun karena tidak ada yang mengerjakan dan berarti pekerjaan itu tidak akan selesai, mau tidak mau *boku* lah yang mengambil alih.

- (2) 体調が悪いのだが、今日は会議があるので、出勤せざるを得ない。
(Nitta, 2003:114)

Taichou / *ga* / *warui* / *noda ga*, / *kyou* / *wa* / *kaigi* / *ga* / *aru* /
Kondisi fisik /PAR/ buruk / meskipun, / hari ini /PAR/ rapat /PAR/ ada /

node, / *shukkin sezaruru o enai*.
karena, / *harus masuk kerja*.

‘Meskipun dalam kondisi fisik yang buruk, harus masuk kerja, karena hari ini ada rapat.’

Pada kalimat (2), modalitas *~zaruru o enai* melekat pada verba *shukkin sururu* ‘masuk kerja’ berkonjugasi menjadi *shukkin sezaruru o enai* ‘harus masuk kerja’. Sebelum kalimat *~zaruru o enai*, terdapat konjungsi *~node* yang menunjukkan hubungan sebab - akibat yang menyebabkan aktivitas yang dikenai *~zaruru o enai* harus dilakukan. Maka *~zaruru o enai* bisa terjadi karena sebuah alasan yang mutlak untuk dilakukan meskipun terjadinya kondisi tersebut berlawanan dengan perasaan pembicara.

- (3) 幹部が不祥事を起こしたのだから、社長が責任をとらざるをえない。

(Ichikawa, 2007:181)

Kanbu / *ga* / *fushouji* / *o* / *okoshita no dakara*,
Bagian managerial /PAR/ kesalahan fatal /PAR/ karena terjadi,

shachou / *ga* / *sekinin* / *o* /
presiden direktur /PAR/ tanggung jawab /PAR/

torazaruru o enai.
mau tidak mau harus mengambil.

‘Karena bagian managerial melakukan kesalahan fatal, maka presidir **mau tidak mau harus bertanggung jawab.**’

Pada kalimat (3), modalitas *~zaru o enai* melekat pada verba *toru* ‘mengambil’ berkonjugasi menjadi *torazaru o enai* ‘mau tidak mau harus mengambil’. *Torazaru o enai* merupakan predikat nomina *sekinin* ‘tanggung jawab’ jika digabungkan artinya menjadi ‘mau tidak mau harus bertanggung jawab’. Konjungsi *kara* muncul sebelum bentuk *~zaru o enai* menyatakan penyebab terjadinya keharusan tersebut. Kalimat (3) di atas menunjukkan presiden direktur sebagai pimpinan tertinggi secara tidak langsung harus mau menanggung kesalahan yang telah dilakukan bagian managerialnya meskipun kesalahan tersebut bukan dilakukan presiden direktur itu sendiri sebagai bentuk tanggung jawab suatu pemimpin yang baik harus berani menanggung resiko bersama bawahannya.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, pada penelitian ini penulis memutuskan untuk menggunakan teori yang dipaparkan oleh Ichikawa dikarenakan teori tersebut merangkum semua teori para ahli yang digunakan pada penelitian ini. Kemudian teori milik Ichikawa menjelaskan teori-teori tersebut lebih detail. Teori-teori oleh Nitta, Kuromachi, Makino dan Tsutsui digunakan sebagai penguat teori Ichikawa.

BAB III

PEMAPARAN HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini penulis akan memaparkan mengenai struktur dan makna modalitas *~zaru o enai*. Penulis menemukan 31 data tentang modalitas *~zaru o enai* berdasarkan teori yang penulis gunakan dalam bab sebelumnya.

3.1 Struktur dan Makna Modalitas *~Zaru o Enai*

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa secara struktur *~zaru o enai* hanya dapat melekat pada verba. Dilihat dari segi makna, *~zaru o enai* memiliki dua makna, yaitu keharusan dan tanggung jawab. Berikut ini adalah penjelasannya.

3.1.1 Menunjukkan Keharusan

Modalitas *~zaru o enai* menunjukkan makna terhadap sesuatu yang harus dilakukan karena tidak ada pilihan lain selain melakukan hal tersebut. Biasanya suatu hal tersebut dilakukan karena adanya perintah maupun tekanan dari atasan maupun tekanan dari luar, sehingga menimbulkan adanya kesan keterpaksaan karena kondisi tersebut berlawanan dengan kehendak dan perasaan yang melakukan. Berikut ini adalah contoh analisis datanya.

3.1.1.1 *~Zaru o Enai* dalam Kalimat Pengandaian Bersyarat

- (1) だが残業を避けるため、昼休みに働かざるを得ない人が増えているのが実態のようだ。

(www.tokyo-np.co.jp)

*Daga /zangyou/ o / yokerutame, / hiruyasumi /ni/
Namun / lembur /PAR/ untuk menghindari, / istirahat makan siang /PAR/*

hatarakazaru o enai / hito / ga / fueteiru / no / ga /
terpaksa harus bekerja / orang /PAR/ bertambah/PAR/PAR/

jittai no youda.
 kenyataannya.

‘Namun, kenyataannya semakin banyak orang yang **terpaksa harus bekerja** pada istirahat makan siang untuk menghindari kerja lembur.’

Pada kalimat (1), modalitas *~zaru o enai* melekat pada verba *hataraku* ‘bekerja’ berkonjugasi menjadi *hatarakazaru o enai* ‘terpaksa harus bekerja’. Verba *hataraku* termasuk dalam jenis verba aktivitas. Modalitas *~zaru o enai* pada kalimat di atas menyebabkan penambahan makna keterpaksaan yang tidak dikehendaki para pekerja. Pada situasi tersebut, jam istirahat siang yang seharusnya digunakan untuk makan siang, namun karena kondisi tertentu, para pekerja lebih memilih untuk bekerja dari pada makan siang. Secara keseluruhan, kalimat (1) menunjukkan kesan keterpaksaan orang-orang bekerja pada jam istirahat makan siang bukan karena kehendaknya sendiri, melainkan keterpaksaan atas kondisi sekitarnya maupun atasannya karena menghindari kerja lembur.

(2) いずれ子どもができたら辞めざるを得ない. . . 。
 (www.tokyo-np.co.jp)

Izure / kodomo / ga / dekitara / **yamezaru o enai**.
 Pokoknya / anak /PAR/ setelah / **mau tidak mau harus berhenti**.

‘**Mau tidak mau harus berhenti** setelah memiliki anak.’

Pada kalimat (2), modalitas *~zaru o enai* melekat pada verba *yameru* ‘berhenti’ berkonjugasi menjadi *yamezaru o enai* ‘mau tidak mau harus berhenti’. Verba *yameru* termasuk dalam jenis verba yang menunjukkan aktivitas. Pada situasi tersebut, pembicara merupakan seorang wanita yang bekerja di perpustakaan

daerah yang banyak mempekerjakan pekerja wanita. Namun, sangat sedikit perpustakaan daerah yang merekrut pustakawan untuk dijadikan karyawan tetap. Apalagi seorang wanita yang ketika menikah dan memiliki anak untuk bekerja sangat sulit sehingga harus berhenti. Secara keseluruhan, kalimat (2) menyatakan bahwa sebuah keterpaksaan wanita untuk keluar dari pekerjaan ketika sudah memiliki anak.

- (3) 日本政府が輸出を全く許可しない極端な状況になれば、生産に支障が生じざるを得ない。

(www.yomiuri.co.jp)

Nippon seifu / ga / yushutsu / o / mattaku / kyokashinai /
Pemerintah Jepang /PAR/ ekspor /PAR/ sama sekali / tidak mengizinkan/

kyokutanna / joukyou ni nareba, / seisan / ni / shishou / ga /
ekstrim / dalam situasi, / produksi /PAR/ gangguan /PAR/

shoujizaru o enai.
harus terjadi.

‘Produksi **akan (harus) terhambat**, jika dalam situasi yang ekstrim ini pemerintah Jepang tidak mengizinkan ekspor sama sekali.’

Pada kalimat (3), modalitas *~zaru o enai* melekat pada verba *shoujiru* ‘terjadi’ berkonjugasi menjadi *shoujizaru o enai* ‘harus terjadi’. *Shoujizaru o enai* merupakan predikat nomina *shisou* ‘gangguan’ jika digabungkan artinya menjadi ‘akan (harus) terhambat’. Verba *shoujiru* termasuk dalam jenis verba yang menunjukkan aktivitas. Pada situasi tersebut pemerintah Jepang telah merubah peraturan perdagangan dan tidak mengizinkan ekspor yang berdampak pada produksi di Jepang itu sendiri. Secara keseluruhan, pada kalimat (3) menyatakan situasi dalam perekonomian yang semakin ekstrim pemerintah Jepang tidak mengizinkan adanya ekspor ke luar Jepang, maka produksi mau tidak mau

menjadi terhambat, serta produksi semakin kecil yang nantinya juga akan berdampak pada perekonomian negara Jepang itu sendiri maupun perekonomian luar Jepang.

- (4) 人件費が増加すると、企業は採用に慎重にならざるを得ない。

(www.yomiuri.co.jp)

Jinkenhi / ga / zoukasuru / to, / kigyuu / wa /
Biaya tenaga kerja /PAR/ meningkat / seiring, / perusahaan /PAR/

saiyou / ni / shinchou / ni / narazaru o enai.
mempekerjakan /PAR/ hati-hati /PAR/ **harus menjadi.**

‘Seiring meningkatnya biaya tenaga kerja, maka perusahaan **harus berhati-hati** dalam mempekerjakan.’

Pada kalimat (4), modalitas *~zaru o enai* melekat pada verba *naru* ‘menjadi’ berkonjugasi menjadi *narazaru o enai* ‘harus menjadi’. *Narazaru o enai* dimodifikasi nomina *shinchou* yang artinya menjadi ‘harus berhati-hati’. Verba *naru* termasuk dalam jenis verba yang menunjukkan perubahan. Pada kasus tersebut, perusahaan di Korea Selatan menghadapi peningkatan biaya tenaga kerja. Secara keseluruhan, pada kalimat (4) menyatakan pengandaian bersyarat, bila biaya tenaga kerja pada perusahaan meningkat, maka perusahaan mau tidak mau harus berhati-hati dalam memilih calon pekerja untuk perusahaannya, jika salah memilih maka perusahaan akan merugi mempekerjakan orang yang salah dan membuang biaya tenaga kerja secara sia-sia.

- (5) 震災を受けやすい土地に住まざるを得ないのであれば、建物構造でカバーするしかありません。

(news.livedoor.com)

Shinsai / o / uke yasui / tochi / ni / sumazaru o enai /
Gempa bumi /PAR/ rawan / tanah /PAR/ **harus tinggal /**

node areba, / tatemono / kouzou / de / kabaasuru shika arimasen.
jika, / bangunan / struktur /PAR/ hanya ditutupi.

‘Jika **harus tinggal** di tanah yang rawan gempa bumi, maka hanya ditutupi dengan struktur bangunan.’

Pada kalimat (5), modalitas *~zaru o enai* melekat pada verba *sumu* ‘tinggal’ berkonjugasi menjadi *sumazaru o enai* ‘harus tinggal’. Verba *sumu* termasuk dalam jenis verba yang menunjukkan aktivitas. Kalimat di atas menunjukkan sebuah kondisi yang tidak diinginkan, jika harus tinggal di tanah yang rawan gempa bumi. Kalimat (5) menunjukkan kondisi yang tidak diinginkan dan solusi untuk mengurangi dampak dari gempa buminya hanya bisa mengandalkan dari struktur bangunan yang tahan gempa bumi.

3.1.1.2 *~Zaru o Enai* dalam Kalimat Sebab – Akibat

(6) Q: 東京は嫌いですか？

(more.hpplus.jp)

Toukyou / wa / kirai desuka?
Tokyo /PAR/ apakah tidak suka?
‘Apakah anda tidak suka Tokyo?’

A: 半分好きで、半分嫌い。嫌いな理由はやっぱり、荒んだものを感じざるを得ないから。

Hanbun / suki / de, / hanbun / kirai. / Kiraina /
Setengah/ suka /PAR/setengah/ tidak suka. / Tidak suka /

riyuu / wa / yappari, / susanda / mono / o /
alasan/PAR/ juga, / keras / hal /PAR/

kanjizaru o enai /kara.
mau tidak mau harus merasakan / karena.

‘Setengahnya saya menyukainya, setengahnya tidak suka. Alasan saya tidak menyukainya yaitu karena saya **mau tidak mau harus merasakan** hal yang keras.’

Pada kalimat (6), modalitas *~zaru o enai* melekat pada verba *kanjiru* ‘merasakan’ berkonjugasi menjadi *kanjizaru o enai* ‘mau tidak mau harus merasakan’. Verba *kanjiru* termasuk dalam jenis verba yang menunjukkan aktivitas. Modalitas *~zaru o enai* pada kalimat di atas menyebabkan penambahan makna keterpaksaan yang tidak dikehendaki pembicara. Keterpaksaan yang dimaksud adalah saat tinggal di kota, khususnya Tokyo, tidak mungkin bisa menghindari kehidupan yang keras setiap harinya. Berdasarkan pernyataan pembicara, kalimat (6) menyatakan bahwa jika tinggal di Tokyo ia terpaksa harus selalu merasakan kerasnya hidup di kota.

(7) 農家の人々は温室で作物を育てざるを得ないのです。

(ejje.weblio.jp)

Nouka / *no* / *hitobito* / *wa* / *onshitsu* / *de* / *sakumotsu* /
 Keluarga petani/PAR/ orang-orang /PAR/ rumah kaca /PAR/ tanaman /

wo / *sodatezaru o enai* / *no desu*.

PAR/ harus menanam / PAR

‘Para petani harus menanam tanaman di rumah kaca.’

Pada kalimat (7), modalitas *~zaru o enai* melekat pada verba *sodateru* ‘menanam’ berkonjugasi menjadi *sodatezaru o enai* ‘harus menanam’. Verba *sodateru* termasuk dalam jenis verba yang menunjukkan aktivitas. Penggunaan modalitas *~zaru o enai* pada kalimat di atas menekankan makna keharusan yang mesti dilakukan para petani menanamkan tanamannya di rumah kaca karena lahan pertanian yang semakin sempit atau berkurang. Secara keseluruhan, *~zaru o enai* pada kalimat (7) menyatakan sebuah solusi yang mengharuskan para petani untuk menanam di rumah kaca demi kelanjutan bercocok tanam walaupun keterbatasannya lahan.

- (8) 仕事が好きなのに離職せざるを得ない人もいる。

(www.tokyo-np.co.jp)

Shigoto / ga / sukinanoni /
Pekerjaan /PAR/ walaupun suka /

rishokusezaru o enai / *hito / mo / iru.*
terpaksa harus meninggalkan pekerjaan /orang / juga / ada.

‘Ada juga orang yang terpaksa harus meninggalkan pekerjaannya walaupun ia menyukainya.’

Pada kalimat (8), modalitas *~zaru o enai* melekat pada verba *rishokusuru* ‘meninggalkan pekerjaan’ berkonjugasi menjadi *rishokusezaru o enai* ‘terpaksa harus meninggalkan pekerjaan’. Verba *rishokusuru* termasuk dalam jenis verba yang menunjukkan aktivitas. Pada situasi tersebut, meskipun menyukai bekerja disana ada alasan-alasan tertentu yang membuat orang-orang terpaksa meninggalkan pekerjaannya. Secara keseluruhan, kalimat (8) menunjukkan kesan keterpaksaan yang menyatakan bahwa keinginan meninggalkan pekerjaan tersebut bukan murni keinginan orang itu sendiri, melainkan karena keadaan yang kurang mendukung seperti rendahnya upah atau pekerjaannya tidak bisa menjamin masa depan.

- (9) 公共交通機関が乏しく、自ら車を運転せざるを得ない高齢者の交通事故も増えてきた。

(www.tokyo-np.co.jp)

Koukyou koutsuukikan/ ga / toboshiku, / mizukara / kuruma / o /
Angkutan umum /PAR/ kekurangan, / sendiri / mobil /PAR/

untensezaru o enai / *koureisha / no /*
terpaksa harus mengendarai / orang lanjut usia /PAR/

koutsuu jiko / mo / fuete kita.
kecelakaan lalu lintas /PAR/ telah meningkat.

‘Jumlah kecelakaan lalu lintas di antara orang lanjut usia meningkat, karena kurangnya angkutan umum dan (mereka) **terpaksa harus mengendarai** mobil sendiri.’

Pada kalimat (9), modalitas *~zaru o enai* melekat pada verba *untensuru* ‘mengendarai’ berkonjugasi menjadi *untensezaru o enai* ‘terpaksa harus mengendarai’. Verba *untensuru* termasuk dalam jenis verba yang menunjukkan aktivitas. Modalitas *~zaru o enai* pada kalimat di atas menekankan keterpaksaan para orang lanjut usia yang sebenarnya tidak perlu menyetir sendiri jika banyaknya fasilitas angkutan umum. Secara keseluruhan, kalimat (9) menyatakan keterpaksaan orang lanjut usia untuk menyetir sendiri karena keadaan sekitarnya yaitu kurangnya angkutan umum.

- (10) その坑内出水により彼らは採掘をあきらめざるを得ない。
 (ejje.weblio.jp)
Sono / kounai / shussui / ni yori / karera / wa / saikutsu /
 Itu / terowongan / banjir / akibat / mereka /PAR/ penambangan /
*o / **akiramezaru o enai.***
 PAR/ **harus membatalkan.**

‘Mereka **harus membatalkan** penambangan diakibatkan terowongan itu banjir.’

Pada kalimat (10), modalitas *~zaru o enai* melekat pada verba *akirameru* ‘membatalkan’ berkonjugasi menjadi *akiramezaru o enai* ‘harus membatalkan’. Verba *akirameru* termasuk dalam jenis verba yang menunjukkan aktivitas. Penggunaan modalitas *~zaru o enai* pada kalimat di atas menyebabkan penekanan makna yang benar-benar mengharuskan pembatalan penambangan karena terowongan dalam kondisi banjir yang mana tidak mungkin dilakukan. Secara

keseluruhan, kalimat (10) menyatakan bahwa pembatalan penambangan tersebut mesti dilakukan demi keselamatan dan keamanan para penambang.

- (11) 町内は鉄道が走っておらず、移動手段は車に頼らざるを得ない。
(www.tokyo-np.co.jp)

Chounai / wa / tetsudou / ga / hashitte orazu, / idou shudan /
Kota /PAR/ jalur kereta api /PAR/ tidak meluncur, / alat transportasi /

wa / kuruma / ni / tayorazaru o enai.
PAR/ mobil /PAR/ **terpaksa harus mengandalkan.**

‘Karena tidak ada jalur kereta api di kota, maka alat transportasi **terpaksa harus mengandalkan** mobil.’

Pada kalimat (11), modalitas *~zaru o enai* melekat pada verba *tayoru* ‘mengandalkan’ berkonjugasi menjadi *tayorazaru o enai* ‘harus mengandalkan’. Verba *tayoru* termasuk dalam jenis verba yang menunjukkan aktivitas. Penggunaan modalitas *~zaru o enai* pada kalimat di atas menyebabkan penambahan makna karena di kota tersebut tidak ada kereta api maka mau tidak mau mereka harus selalu berpergian menggunakan mobil untuk jarak dekat ataupun jauh. Pada situasi tersebut, hampir semua warga kota Hatoyama yang tua maupun muda pergi menggunakan mobil pribadi dengan menyetir sendiri atau kendaraan umum, tanpa kereta. Secara keseluruhan, kalimat (11) menyatakan keterpaksaan karena keadaan dimana tidak adanya jalur kereta di kota tersebut maka ketika berpergian jauh harus bergantung pada mobil kendaraan satu-satunya yang bisa diandalkan.

- (12) 女性や高齢者が活躍できる場を広げ、外国人労働者の受け入れを着実に進めざるを得ない。

(www.yomiuri.co.jp)

Josei / ya / koureisha / ga / katsuyaku / dekiru / ba / o /
Wanita / dan / orang tua /PAR/ aktivitas / dapat / tempat /PAR/

hiroge, / *gaikokujin roudousha / no / ukeire / o /*
memperluas, / pekerja asing /PAR/ penerimaan /PAR/

chakujitsu / ni / susumezaru o enai.
kemantapan /PAR/ **mau tidak mau harus menerima.**

‘**Mau tidak mau harus menerima** pekerja asing, serta memperluas peluang bagi wanita dan orang tua untuk memainkan peran aktif.’

Pada kalimat (12), modalitas *~zaru o enai* melekat pada verba *susumeru* ‘menerima’ berkonjugasi menjadi *susumezaru o enai* ‘mau tidak mau harus menerima’. Verba *susumeru* termasuk dalam jenis verba yang menunjukkan aktivitas. Penggunaan modalitas *~zaru o enai* pada kalimat di atas menunjukkan penambahan makna sebuah solusi yang mesti dilakukan karena jika tidak dilakukan dampaknya membuat perusahaan itu semakin kekurangan tenaga kerja dan menghambat produktivitas kerja perusahaan. Secara keseluruhan, kalimat (12) menyatakan bahwa sebuah solusi yang harus dilakukan berdasarkan situasi yang dialami suatu perusahaan untuk meningkatkan produktivitas perusahaan harus memberi kesempatan mempekerjakan wanita, orang tua dan tenaga asing untuk kestabilan perusahaan.

(13) しかし、そうせざるを得ない社会になってしまったのですよね、日本は。

(www.yomiuri.co.jp)

Shikashi, / *sousezaru o enai / shakai ni natte shimatta /*
Tetapi, / **harus berbuat begitu** / masyarakat melakukan /

no desu yo ne, / *Nihon / ha.*
begitu bukan, / Jepang /PAR.

‘Tetapi, Jepang telah menjadi masyarakat yang memang **harus melakukannya.**’

Pada kalimat (13), modalitas *~zaru o enai* melekat pada verba *sousuru* ‘berbuat begitu’ berkonjugasi menjadi *sousezaru o enai* ‘harus berbuat begitu’. *Sousezaru o enai* merupakan qualifier (pemodifikasi) nomina *shakai* yang artinya menjadi ‘masyarakat yang memang harus melakukannya’. Verba *sousuru* termasuk dalam jenis verba yang menunjukkan aktivitas. Modalitas *~zaru o enai* pada kalimat di atas menekankan makna keharusan yang memang sudah sewajarnya negara Jepang lakukan. Secara keseluruhan, kalimat (13) menyatakan suatu keharusan yang dilakukan karena keadaan negara Jepang yang kekurangan penduduk usia muda, membuat populasi pekerja semakin berkurang, maka para orang tua harus tetap bekerja sampai usia lanjut.

- (14) 日本には今、児童虐待や親の病気なので、親と離れて暮らさざるを得ない子どもが約3万6000人います。

(www.yomiuri.co.jp)

Nihon ni wa / ima, / jidou gyakutai / ya / oya no byouki /
Di Jepang / sekarang, / kekerasan anak / atau / penyakit orang tua /

nano de, / oya / to / hanarete / kurasazaru o enai / kodomo / ga /
karena, / orang tua /PAR/ terpisah / harus tinggal / anak /PAR/

yaku / san man roku sen nin / imasu.
sekitar / tiga puluh enam ribu anak / ada.

‘Saat ini, ada sekitar 36.000 anak di Jepang yang harus hidup terpisah dari orang tua mereka karena kekerasan anak atau penyakit orang tua.’

Pada kalimat (14), modalitas *~zaru o enai* melekat pada verba *kurasu* ‘hidup’ berkonjugasi menjadi *kurasazaru o enai* ‘harus hidup’. Verba *kurasu* termasuk dalam jenis verba yang menunjukkan aktivitas. Penggunaan modalitas *~zaru o enai* pada kalimat di atas menekankan makna keharusan yang sudah seharusnya dilakukan, seperti kepedulian sosial bagi anak-anak. Secara keseluruhan, kalimat

(14) menyatakan sebuah keharusan terpisahnya 36.000 anak dengan orang tuanya di Jepang karena mendapatkan perlindungan dari kekerasan orang tua dan perawatan yang layak.

(15) 彼は非常にたくさんの規則を破ったので、学校側としては退学させざるを得ない。

(ejje.weblio.jp)

Kare / *wa* / *hijou* / *ni* / *takusan* / *no* / *kisoku* /
Dia (laki-laki) /PAR/ keadaan darurat /PAR/ banyak /PAR/ peraturan /

o / *yabutta node*, / *gakkou gawa* / *toshite wa* /
PAR/ karena melanggar, / sisi sekolah / untuk /

taigakusazaru o enai.
harus dikeluarkan dari sekolah.

‘Karena dia melanggar begitu banyak peraturan sekolah, untuk itu dia harus dikeluarkan dari sekolah.’

Pada kalimat (15), modalitas *~zaru o enai* melekat pada verba *taigakusaseru* ‘keluar dari sekolah’ berkonjugasi menjadi *taigakusazaru o enai* ‘harus dikeluarkan dari sekolah’. Verba *taigakusaseru* termasuk dalam jenis verba yang menunjukkan aktivitas. Pada kalimat di atas menunjukkan sebuah situasi banyaknya peraturan sekolah yang telah dilanggar maka mau tidak mau harus menanggung konsekuensinya. Secara keseluruhan, pada kalimat (15) menyatakan sebab peraturan yang harusnya dipatuhi sebagaimana mestinya namun ia melakukan pelanggaran dan akibatnya harus menanggung konsekuensi yang sudah ditetapkan sekolahnya tersebut, yaitu dikeluarkan dari sekolahnya.

(16) 人口が減ると町の収入も減るので、減らさざるを得ない。

(www.tokyo-np.co.jp)

Jinkou / *ga* / *heru* / *to* / *machi* / *no* / *shuunyuu* /
Populasi penduduk /PAR/ berkurang /PAR/ kota /PAR/ pendapatan /

mo / heru node, / herazaru o enai.
 juga / karena berkurang, / mau tidak mau harus mengurangi.

‘Karena populasi penduduk berkurang, pendapatan kota pun juga berkurang, mau tidak mau harus mengurangnya.’

Pada kalimat (16), modalitas *~zaru o enai* melekat pada verba *herasu* ‘mengurangi’ berkonjugasi menjadi *herasazaru o enai* ‘mau tidak mau harus mengurangi’. Verba *herasu* termasuk dalam jenis verba yang menunjukkan aktivitas. Pada kalimat sebelumnya, situasi pada populasi di kota Choshi menurun pesat, ditambah anak-anak muda yang pergi ke luar kota untuk mencari pekerjaan tidak berhenti. Membuat pemerintah kota tersebut mengurangi jumlah anak muda yang diperbolehkan untuk bekerja di luar kotanya sendiri. Secara keseluruhan, modalitas *~zaru o enai* pada kalimat (16) menunjukkan akibat dari hubungan di atas, populasi penduduk yang berkurang, pendapatan kota pun juga berkurang, akibatnya pemerintah kota terpaksa mengurangi jumlah anak-anak muda yang ingin bekerja di luar kota tersebut untuk lebih berkontribusi di kota Choshi itu sendiri untuk kesejahteraan di masa mendatang.

- (17) また、2年間、日本の専門学校で勉強を頑張っても、卒業後に就職先見つからず、国に帰らざるを得ない人も多いですね。

(news.livedoor.com)

Mata, / ninenkan, / nihon no senmon gakkou / de /
 Kemudian, / selama dua tahun / sekolah kejuruan di Jepang /PAR/

benkyou / o / ganbattemo, / sotsugyougo / ni /
 belajar /PAR/ walaupun sudah berusaha / setelah lulus /PAR/

shuushokusaki / mitsukarazu, / koku / ni /
 tempat kerja / menemukan, / negara /PAR/

kaerazaru o enai / *hito / mo / ooidesune.*
mau tidak mau harus kembali /orang /PAR/ banyak.

‘Kemudian, walaupun sudah berusaha belajar yang terbaik di sekolah kejuruan di Jepang selama 2 tahun, ada banyak orang yang tidak dapat menemukan tempat kerja setelah lulus, **mau tidak mau harus kembali** ke negaranya.’

Pada kalimat (17), modalitas *~zaru o enai* melekat pada verba *kaeru* ‘kembali’ berkonjugasi menjadi *kaerazaru o enai* ‘mau tidak mau harus kembali’. Verba *kaeru* termasuk dalam jenis verba yang menunjukkan aktivitas. Modalitas *~zaru o enai* di atas menekankan makna keterpaksaan pada pelajar yang harus kembali ke negaranya masing-masing berdasarkan situasi bukan karena keinginan mereka sendiri. Secara keseluruhan, kalimat (17) merupakan sebuah keterpaksaan yang harus dilakukan karena dari pada ilmu yang sudah dipelajari tidak terpakai dan tidak mendapat pekerjaan di Jepang lebih baik kembali dan bekerja di negaranya sendiri.

(18) 彼女は女優活動を休止せざるを得ない事態に陥った。

(news.livedoor.com)

*Kanojo / wa / joyuu / katsudou / o / **kyuushisezaru o enai** /*
Dia /PAR/ aktris / aktivitas /PAR/ **terpaksa harus menghentikan** /

jitai ni ochiitta.
dalam situasi.

‘Dalam situasi seperti ini dia **terpaksa harus menghentikan** kegiatan aktrisnya.’

Pada kalimat (18), modalitas *~zaru o enai* melekat pada verba *kyuushisuru* ‘menghentikan’ berkonjugasi menjadi *kyuushisezaru o enai* ‘terpaksa harus menghentikan’. Verba *kyuushisuru* termasuk dalam jenis verba yang menunjukkan aktivitas. Penggunaan modalitas *~zaru o enai* dalam kalimat di atas menandakan sebuah keadaan keterpaksaan yang harus dilakukan berdasarkan situasi aktris tersebut. Situasi yang dimaksud adalah banyaknya komentar jahat

dari masyarakat Jepang untuk aktris tersebut yang menyebabkan penawaran pekerjaan kepadanya menurun drastis. Maka secara keseluruhan, kalimat (18) merupakan sebuah keharusan yang dilakukan aktris tersebut untuk menghindarinya dari komentar-komentar jahat sekaligus menunggu adanya tawaran pekerjaan untuknya lagi.

- (19) 9月20～26日は「動物愛護週間」ですが、高齢化社会が進む中、ペットを飼っている人が病気などの理由でペットを手放さざるを得ないケースが増えています。

(news.livedoor.com)

Ku gatsu / hatsu ka ni ni juu roku nichi kara / wa /
September / tanggal dua puluh sampai dua puluh enam /PAR/

“doubutsu / aigo / shuukan” / desu ga, / koureikashakai /
“hewan / perlindungan / pekan” / tetapi, / masyarakat lanjut usia /

ga / susumu chuu, / petto / o / katte iru /
PAR/ perkembangan, / hewan peliharaan /PAR/ memelihara /

hito / ga / byouki / nado / no / riyuu / de / petto /
orang /PAR/ sakit / juga /PAR/ alasan /PAR/ hewan peliharaan /

o / tebanasazaru o enai / keesu / ga / fuete imasu.
PAR/ terpaksa harus melepaskan / kasus /PAR/ jumlah.

‘Tanggal 20 – 26 September adalah ‘Pekan Perlindungan Hewan’, tetapi seiring dengan perkembangan masyarakat lanjut usia, jumlah kasus orang yang memiliki hewan peliharaan terpaksa harus melepaskan hewan peliharaannya karena alasan mereka sakit.’

Pada kalimat (19), modalitas *~zaru o enai* melekat pada verba *tebanasu* ‘melepaskan’ berkonjugasi menjadi *tebanasazaru o enai* ‘terpaksa harus melepaskan’. Verba *tebanasu* termasuk dalam jenis verba yang menunjukkan aktivitas. Penggunaan modalitas *~zaru o enai* di atas menandakan sebuah keterpaksaan merelakan hewan peliharaannya untuk dilepaskan. Secara keseluruhan, kalimat (19) merupakan sebuah keputusan masyarakat lanjut usia

yang memelihara hewan untuk melepaskannya karena mereka sakit sehingga tidak ada yang merawatnya, dari pada hewan peliharaan tersebut terlantar maka mau tidak mau mereka harus rela dilepaskan ke penampungan hewan atau semacamnya.

- (20) さらに1929年、東北地方は大凶作に見舞われ、貧しい農家は娘を売らざるを得ない境遇に追い込まれた。

(news.livedoor.com)

Sara ni / sen kyuu hyaku ni juu kyu nen, /
Pada / tahun seribu sembilan ratus dua puluh sembilan, /

Touhoku chihou / wa / dai / kyousaku / ni / mimaware, /
Wilayah Touhoku /PAR/ besar / kegagalan panen /PAR/ dilanda /

mazushii / nouka / wa / musume / o / urazaru o enai /
miskin / petani /PAR/ anak perempuan /PAR/ terpaksa harus menjual /

kyouguu ni oikoma reta.
dalam keadaan.

‘Pada tahun 1929, di wilayah Touhoku dilanda kegagalan panen besar, para petani miskin dalam keadaan seperti itu terpaksa harus menjual anak perempuannya.’

Pada kalimat (20), modalitas *~zaru o enai* melekat pada verba *uru* ‘menjual’ berkonjugasi menjadi *urazaru o enai* ‘terpaksa harus menjual’. Verba *uru* termasuk dalam jenis verba yang menunjukkan aktivitas. Dilihat dari situasi kalimat di atas mengharuskan para petani miskin menjual anak perempuannya untuk kelangsungan hidup mereka. Maka kalimat (20) menyatakan keterpaksaan dalam situasi yang sangat mendesak, satu-satunya solusi pada saat itu adalah menjual anak perempuannya untuk menghasilkan uang demi keberlangsungan hidup para petani miskin tersebut.

- (21) 実際お金の問題で離婚せざるを得ない夫婦たくさんみてきました。
(news.livedoor.com)

*Jissai / okane / no / mondai / de / rikon sezaruo enai /
Sebenarnya / uang /PAR/ masalah /PAR/ terpaksa harus bercerai /*

*fuufu / takusan / mite kimashita.
suami istri / banyak / sudah melihat.*

‘Sebenarnya, sudah banyak melihat suami istri yang terpaksa harus bercerai karena masalah uang.’

Pada kalimat (21) modalitas *~zaru o enai* melekat pada verba *rikonsuru* ‘bercerai’ berkonjugasi menjadi *rikonsezaru o enai* ‘terpaksa harus bercerai’. Verba *rikonsuru* termasuk dalam jenis verba yang menunjukkan aktivitas. Pada kalimat di atas menunjukkan salah satu alasan terpaksa harus melakukan perceraian. Secara keseluruhan, kalimat (21) menunjukkan keterpaksaan yang terjadi karena sebuah keadaan, dalam berumah tangga tentu saja masalah keuangan merupakan salah satu hal yang penting, jika tidak memiliki uang maka sulit untuk kelanjutan hidup keluarga suami istri tersebut.

(22) 警察が治安回復のために催涙ガスを**使わざるを得ない**状況になっており、死者が3人出たことも報告されている。

(news.livedoor.com)

*Keisatsu / ga / chian kaifuku no tame ni / sairu gasu / o /
Polisi /PAR/ untuk memulihkan keamanan / gas air mata /PAR/*

*tsukawazaru o enai / joukyou ni natte ori, / shisha /
terpaksa harus menggunakan / dalam situasi, / meninggal /*

*ga / san jin / deta koto / mo / houkokusarete iru.
PAR/ tiga orang / menimbulkan /PAR/ dilaporkan.*

‘Dalam situasi ini, polisi terpaksa harus menggunakan gas air mata untuk memulihkan keadaan, dan telah dilaporkan ada tiga orang korban meninggal.’

Pada kalimat (22), modalitas *~zaru o enai* melekat pada verba *tsukau* ‘menggunakan’ berkonjugasi menjadi *tsukawazaru o enai* ‘terpaksa harus menggunakan’. Verba *tsukau* termasuk dalam jenis verba yang menunjukkan

aktivitas. Pada kalimat di atas polisi terpaksa menggunakan gas air mata karena kondisi yang sudah tidak memungkinkan. Secara keseluruhan, kalimat (22) menyatakan keterpaksaan karena tidak ada pilihan lainnya, polisi menggunakan gas air mata untuk memulihkan keadaan yang tidak terkendali, jika keadaan masih kondusif polisi tidak akan mungkin menggunakan gas air matanya.

(23) 業務の忙しさのためにコンビニを継続して利用せざるを得ないこともあると思います。

(news.livedoor.com)

Gyoumu / no / isogashi-sa / no tame ni / konbini / o /
Bisnis /PAR/ kesibukan / karena / toko serba ada /PAR/

keizokushite / riyousezaru o enai / koto / mo /
berlangsung / mau tidak mau harus menggunakan / hal /PAR/

aru / to / omoimasu.
ada /PAR/ berpikir.

‘Dipikir-pikir ada kalanya mau tidak mau harus menggunakan toko serba ada terus-menerus karena kesibukan pekerjaan.’

Pada kalimat (23), modalitas *~zaru o enai* melekat pada verba *riyousuru* ‘menggunakan’ berkonjugasi menjadi *riyousezaru o enai* ‘mau tidak mau harus menggunakan’. Verba *riyousuru* termasuk dalam jenis verba yang menunjukkan aktivitas. Pada situasi di atas, memiliki kesibukan pekerjaan sulit untuk melakukan banyak hal termasuk belanja ataupun makan. Secara keseluruhan, kalimat (23) menunjukkan keadaan terpaksa bergantung pada toko serba ada yang lebih praktis karena di sana terdapat banyak jenis barang-barang yang diperlukan termasuk makanan dan minuman instant memudahkan para pekerja yang sibuk dengan pekerjaannya mau tidak mau harus berbelanja atau makan dan minum di toko serba ada.

- (24) 悪質なコメントや容赦のない非難に直面したとき、精神的に大きく動揺せざるを得ない。

(news.livedoor.com)

Akushitsuna / komento / ya / yousha no nai / hinan / ni /
 Jahat / komentar / dan / tak kenal ampun / celaan /PAR/

chokumen shita / toki, / seishinteki / ni / ookiku /
 menghadapi / ketika, / mental /PAR/ besar /

douyou sezaruo enai.
harus terguncang.

‘ketika dihadapkan dengan komentar jahat dan celaan yang tak kenal ampun, secara mental **mau tidak mau sangat terguncang.**’

Pada kalimat (24), modalitas *~zaru o enai* melekat pada verba *douyousuru* ‘terguncang’ berkonjugasi menjadi *douyousezaru o enai* ‘mau tidak mau harus terguncang’. Verba *douyousuru* termasuk dalam jenis verba yang menunjukkan aktivitas. Pada kalimat di atas merupakan keadaan pada saat seseorang menghadapi komentar jahat dan celaan yang tak kenal ampun serta reaksi bagaimana saat dihadapi situasi tersebut. Secara keseluruhan, kalimat (24) menyatakan kondisi yang terjadi pada seseorang saat mereka menghadapi komentar-komentar jahat dan celaan terus-menerus, apalagi jika komentar yang dilayangkan kepadanya itu tidak benar, maka akan berpengaruh pada mental yang membuat mereka mau tidak mau sangat terguncang.

- (25) 麻里子ちゃん演じるケイコは、そこで闘わざるを得ない状況にも追い込まれて. . .

(more.hpplus.jp)

Mariko chan / enjiru / Keiko / wa, / soko de / tatakawazaru o enai /
 Mariko / memerankan / Keiko /PAR/ disana / **harus bertarung** /

joukyou / ni / mo / oikomarete...
 situasi /PAR/PAR/ didorong ke dalam...

‘Keiko yang diperankan oleh Mariko, didorong ke dalam situasi dimana ia **harus bertarung...**’

Pada kalimat (25), modalitas *~zaru o enai* melekat pada verba *tatakau* ‘bertarung’ berkonjugasi menjadi *tatakawazaru o enai* ‘harus bertarung’. Verba *tatakau* termasuk dalam jenis verba yang menunjukkan aktivitas. Pada situasi tersebut sebagai aktris Mariko selalu dituntut harus bisa memerankan karakter apa saja, seperti superhero dalam filmnya kali ini. Meskipun Mariko seorang perempuan, mau tidak mau harus bisa bertarung layaknya superhero yang biasanya diperankan laki-laki pada umumnya. Maka modalitas *~zaru o enai* pada kalimat (25) menyatakan sebagai bentuk keharusan profesinya, Mariko harus mau berperan dan berlaku sebagaimana mestinya seorang aktris pada peran-peran yang dihadapi.

3.1.2 Menunjukkan Tanggung Jawab

Modalitas *~zaru o enai* selain menunjukkan keharusan juga dapat menunjukkan sebuah tanggung jawab. Tanggung jawab yang dimaksud menurut pemahaman pembicara itu sendiri berdasarkan pemahamannya sebaiknya untuk melakukan hal tersebut. Analisis modalitas *~zaru o enai* yang menunjukkan tanggung jawab akan dijelaskan sebagai berikut.

3.1.2.1 *~Zaru o Enai* dalam Kalimat Pengandaian Bersyarat

(26) 子どもを持つと女性は生き方を変えざるを得ない。
(www.tokyo-np.co.jp)

Kodomo / o / motsu / to / josei / wa / ikikata / o /
Anak /PAR/ memiliki /PAR/ wanita /PAR/ cara hidup /PAR/

kaezaru o enai.
harus mengubah.

‘Wanita **harus mengubah** cara hidupnya ketika mereka memiliki anak.’

Pada kalimat (26), modalitas *~zaru o enai* melekat pada verba *kaeru* ‘mengubah’ berkonjugasi menjadi *kaezaru o enai* ‘harus mengubah’. Verba *kaeru* termasuk dalam jenis verba yang menunjukkan aktivitas. Modalitas *~zaru o enai* pada kalimat di atas menyebabkan penambahan makna suatu keharusan perubahan cara hidup wanita yang harus dilakukan pada saat mereka memiliki anak. Pada situasi tersebut, pembicara membicarakan soal karirnya sekaligus kelahiran anak pertamanya dimana ia bekerja yang harus berpindah-pindah tempat disisi lain ia juga harus bisa mengurus anaknya. Secara keseluruhan, kalimat (26) menyatakan bahwa cara hidup seorang wanita harus berubah ketika memiliki anak, tidak lagi hanya memikirkan karir diri sendiri namun juga harus bisa memenuhi tanggung jawabnya sebagai seorang ibu untuk anaknya, jika mereka bekerja maka mereka bekerja untuk memenuhi kebutuhan anak di masa mendatang.

(27) それに、住宅ローンを組んで家を購入したら、責任を持たざるを得ないですしね。

(news.livedoor.com)

Sore ni, /juutaku roon/ o / kunde ie / o / kounyuushitara, /
Dan, / kredit rumah /PAR/ rumah bersama /PAR/ jika pembelian, /

sekinin / o / motazaru o enai desushine.
tanggung jawab /PAR/ harus menanggung kan.

‘Dan jika pembelian rumah bersama dengan cara kredit rumah, maka harus bertanggung jawab kan.’

Pada kalimat (27), modalitas *~zaru o enai* melekat pada verba *motsu* ‘menanggung’ berkonjugasi menjadi *motazaru o enai* ‘harus menanggung’. Verba *motsu* termasuk dalam jenis verba yang menunjukkan aktivitas. *Motazaru o enai* merupakan predikat nomina *sekinin* ‘tanggung jawab’ jika digabungkan artinya menjadi ‘harus bertanggung jawab’. Kalimat di atas menunjukkan pembelian

rumah secara kredit untuk ditinggali bersama. Maka kalimat (27) merupakan sebuah bentuk tanggung jawab untuk melunasi kredit rumahnya secara bersama-sama.

(28) もし私たちが平和な生活を求めるなら、戦争に反対せざるを得ない。
(ejje.weblio.jp)

Moshi / watashitachi / ga / heiwana / seikatsu / o / motomerunara, /
Jika / kita /PAR/ damai / kehidupan /PAR/ meminta, /

sensou / ni / hantaisezaru o enai.
perang /PAR/ harus menentang.

‘Jika kita menginginkan kehidupan yang damai, maka harus menentang perang.’

Pada kalimat (28), modalitas *~zaru o enai* melekat pada verba *hantaisuru* ‘menentang’ berkonjugasi menjadi *hantaisezaru o enai* ‘harus menentang’. Verba *hantaisuru* termasuk dalam jenis verba yang menunjukkan aktivitas. Penggunaan modalitas *~zaru o enai* pada kalimat di atas untuk menekankan makna keharusan yang dilakukan jika ingin hidup damai yaitu harus menentang peperangan terjadi sebagai sebuah tanggung jawab. Secara keseluruhan, *~zaru o enai* pada kalimat (28) menyatakan keharusan untuk dilakukan karena perang hanya berdampak buruk bagi kehidupan seperti dapat memecah belah bangsa, menelan korban jiwa maupun materi yang merugikan banyak pihak dan lain-lainnya.

(29) 避けて通れない道なら、向かっていかざるを得ない。
(www.tokyo-np.co.jp)

Sakete / tourenai michi nara, / mukatteikazaru o enai.
Menghindar / jika jalan tidak bisa dilewati, / harus dihadapi.

‘Jika itu adalah jalan yang tidak bisa dihindari, maka harus dihadapi.’

Pada kalimat (29), modalitas *~zaru o enai* melekat pada verba *mukatteiku* ‘dihadapi’ berkonjugasi menjadi *mukatteikazaru o enai* ‘harus dihadapi’. Verba

mukatteiku termasuk dalam jenis verba yang menunjukkan aktivitas. Sebagai pengusaha di bidang pertanian pasti memiliki tanggung jawab tertentu, salah satunya yaitu harus memiliki pemikiran yang berbeda dalam menghadapi masalah yang ada dan selalu harus menghadapinya dengan caranya tersendiri. Secara keseluruhan, kalimat (29) menyatakan bentuk tanggung jawab pengusaha pertanian harus selalu siap menghadapi persaingan harga, kualitas produk pertanian, dan lain-lainnya dengan cara tersendiri untuk kebaikan usahanya sendiri.

3.1.2.2 ~Zaru o Enai dalam Kalimat Sebab – Akibat

(30) 妻だけでは子育てができかねるので、夫も育児に参加せざるを得ない。

(news.livedoor.com)

Tsuma / dakede wa / kosodate / ga / dekaneru node, /
Istri / jika hanya / membesarkan anak /PAR/ karena tidak bisa, /

otto / mo / ikujini / ni / sankasezaru o enai.
suami / juga / mengasuh anak /PAR/ harus ikut serta.

‘Karena tidak bisa jika hanya seorang istri yang membesarkan anak, suami juga harus ikut serta untuk mengasuh anak.’

Pada kalimat (30) modalitas *~zaru o enai* melekat pada verba *sankasuru* ‘ikut serta’ berkonjugasi menjadi *sankasezaru o enai* ‘harus ikut serta’. Verba *sankasuru* termasuk dalam jenis verba yang menunjukkan aktivitas. Kalimat di atas menunjukkan bahwa tanggung jawab membesarkan anak tidak hanya tugas seorang istri saja. Maka kalimat (30) mengandung arti tanggung jawab suami yang tidak hanya mencari nafkah untuk keluarganya, namun suami juga harus ikut serta untuk mengasuh anak-anaknya.

(31) そして、事業の今後を決断せざるを得ない、年末を迎えてしまった。
(news.livedoor.com)

Soshite, / jigyō / no / kōgo / o / ketsudansezaru o enai, /
Kemudian, / bisnis /PAR/ masa depan /PAR/ harus memutuskan, /

nenmatsu / o / mukaete shimatta.
akhir tahun /PAR/ telah menyambut.

‘Kemudian, akhir tahun telah menyambut, maka harus memutuskan masa depan bisnis.’

Pada kalimat (31) modalitas *~zaru o enai* melekat pada verba *ketsudansuru* ‘memutuskan’ berkonjugasi menjadi *ketsudansezaru o enai* ‘harus memutuskan’. Verba *ketsudansuru* termasuk dalam jenis verba yang menunjukkan keputusan (pertimbangan). Kalimat di atas menunjukkan situasi dimana setiap akhir tahun perusahaan selalu memikirkan bagaimana masa depan bisnisnya akan berlanjut. Secara keseluruhan, kalimat (31) menunjukkan sebuah tanggung jawab sebuah perusahaan untuk selalu memikirkan keberlangsungan bisnisnya untuk di masa mendatang setiap menghadapi akhir tahun.

Berdasarkan pemaparan pembahasan di atas, dilihat dari strukturnya, modalitas *~zaru o enai* hanya dapat dilekati oleh verba. Seperti menurut Ichikawa (2007:182), *~zaru o enai* biasa dilekati verba yang menunjukkan keputusan (pertimbangan) atau *handan o arawasu doushi* contohnya seperti verba *ketsudansuru* ‘memutuskan’. Kemudian *~zaru o enai* juga biasa dilekati verba yang menunjukkan aktivitas atau *koui o arawasu doushi* contohnya seperti *hataraku* ‘bekerja’ dan *sousuru* ‘melakukan’. Serta biasa dilekati verba yang menunjukkan perubahan atau *henka o arawasu doushi* contohnya seperti verba *naru* ‘menjadi’.

Jika dilihat dari segi maknanya *~zaru o enai* memiliki dua makna, yaitu menyatakan keharusan dan tanggung jawab. Menyatakan keharusan menunjukkan bahwa sesuatu yang dilakukan karena tidak ada pilihan lain selain melakukan hal tersebut. Biasanya suatu hal tersebut dilakukan karena adanya perintah maupun tekanan dari atasan maupun tekanan dari luar, sehingga menimbulkan adanya kesan keterpaksaan karena kondisi tersebut berlawanan dengan kehendak dan perasaan yang melakukan, seringkali juga menandakan adanya penyesalan bagi pelaku yang melakukan aktivitas modalitas *~zaru o enai* tersebut.

Selain menunjukkan keharusan juga dapat menunjukkan sebuah tanggung jawab. Tanggung jawab yang dimaksud menurut pemahaman pembicara itu sendiri berdasarkan pemahamannya sebaiknya untuk melakukan hal tersebut untuk kebaikan dirinya sendiri maupun sekitarnya. Lalu *~zaru o enai* juga dapat menandakan kalimat tersebut merupakan kalimat pengandaian bersyarat dan sebab – akibat. Jika kalimat pengandaian bersyarat bisa diikuti konjungsi *~to / ~ba / ~tara* dan lain-lain, maka kalimat sebab – akibat bisa diikuti konjungsi *~ga / ~node / ~kara* dan lain-lain. Jika kalimat sebelum pola *~zaru o enai* terdapat konjungsi *~to / ~ba / ~tara / ~kara / ~node* pada bentuk *~zaru o enai*-nya merupakan sebuah keharusan atau akibat dari konjungsi tersebut. Biasanya pengandaian, alasan, atau penyebabnya merupakan suatu kondisi yang mutlak dan tidak bisa dihindari.

Jadi, bentuk *~zaru o enai* merupakan bentuk formal, biasa digunakan untuk perintah dari atasan atau seseorang yang kedudukannya lebih tinggi pada

bawahannya. Biasanya kondisi sekitar juga merupakan salah satu alasan yang mendukung modalitas *~zaru o enai* muncul dan keharusannya mutlak untuk dilakukan karena alasan yang tidak bisa dihindari, pasti dilakukan tidak boleh tidak demi kebaikan lingkungan sekitar maupun dirinya sendiri. Maka dari itu *~zaru o enai* tingkat keharusannya tinggi.

BAB IV

PENUTUP

4.1 Simpulan

Berdasarkan pemaparan analisis data, berikut adalah simpulan dari analisis modalitas *~zaru o enai*.

1. Struktur modalitas *~zaru o enai* sebagai berikut:
 - a. Modalitas *~zaru o enai* hanya dapat dilekati oleh verba. Verba yang biasa melekat pada *~zaru o enai* yaitu verba volisional atau *ishidoushi* yang di dalamnya terdapat jenis-jenis verba lainnya, antara lain: verba yang menunjukkan keputusan (pertimbangan), verba yang menunjukkan aktivitas, dan verba yang menunjukkan perubahan.
 - b. Jenis verba yang sering ditemukan melekat pada modalitas *~zaru o enai* merupakan verba yang menunjukkan aktivitas.
 - c. Jika kalimat yang mengandung *~zaru o enai* diikuti dengan konjungsi *~to / ~ba / ~tara* merupakan bentuk kalimat pengandaian bersyarat. Sedangkan jika diikuti *~ga / ~kara / ~node*, secara keseluruhan kalimat itu menunjukkan hubungan sebab – akibat dan *~zaru o enai* menjadi akibat yang harus terjadi penyebab yang disebutkan oleh klausa sebelumnya.

2. Kemudian modalitas *~zaru o enai* menunjukkan 2 makna sebagai berikut:
 - a. Modalitas *~zaru o enai* menyatakan keharusan, keharusan tersebut pasti terjadi dan tidak bisa dihindari karena adanya tekanan dari luar atau perintah dari atasan / pihak yang berwenang, sehingga terkadang menimbulkan adanya kesan keterpaksaan atau penyesalan ketika melakukan keharusan tersebut.
 - b. Modalitas *~zaru o enai* menyatakan makna tanggung jawab, tanggung jawab tersebut muncul karena adanya dorongan dari pembicara itu sendiri bahwa sesuatu itu sebaiknya harus dilakukan untuk kebaikan dirinya sendiri maupun sekitarnya untuk kebaikan bersama.

4.2 Saran

Berdasarkan simpulan di atas, diharapkan bagi peneliti selanjutnya dapat mengkaji lebih dalam mengenai modalitas *~zaru o enai*, serta membandingkannya dengan modalitas keharusan yang lainnya seperti *~nakereba naranai*, *~beki da*, dan lain-lainnya karena seringkali keliru dengan penggunaan yang tepat dan pada situasi yang bagaimana. Selain itu, penulis juga menyarankan bagi peneliti selanjutnya agar melakukan penelitian mengenai modalitas deontik lainnya seperti *(~shi)te wa ikenai*, *~hou ga ii*, *(~shi)te mo ii*, *~nakute wa ikenai*, *~ba ii*, *~tara ii*, dan lain-lain.

要旨

本論文で筆者は日本語におけるモダリティ「～ざるを得ない」の分析について書いた。このテーマを選んだ理由は、日本語でモダリティ「～ざるを得ない」はどんな構造か、どんな意味を表すか、知りたいからである。

研究の順番は三つあり、それはデータを集め、分析をし、結果を説明することである。本論文で使用したデータは日本のサイト「ejje.weblio.jp」、「more.hpplus.jp」、「news.livedoor.com」、「www.tokyo-np.co.jp」と「www.yomiuri.co.jp」から収集された。構造と意味を分析するために AGIH 法という研究方法が使用された。そして、記述的な方法論を使用してデータを分析した。

市川(2007:179)によると、「～ざるを得ない」は「そうするよりほかに選択肢がない」という消極的な意味を表す。「そうするよりしかたがない」という判断は、目上からの命令や圧力の場合もあり、また、話し手自身が総合的に判断して「そうしたほうがいい」という意味合いを含む場合もある。いずれの場合も「自分意志に反する」という意味合いが入っている。インドネシア語で「*mau tidak mau harus / (terpaksa) harus*」という意味を持っている。

モダリティ「～ざるを得ない」は主に書き言葉に使われるが、硬い言い方として話し言葉でも使われることもある。「～ざるを得ない」は、意志動詞に付くことが多い。意志動詞では、「判断を表す動詞」、「行為を表す動詞」、「変化を表す動詞」などに付く。

分析した結果、「～ざるを得ない」には必要性和責任の意味が含まれていることが分かった。以下に、モダリティ「～ざるを得ない」の例文を説明していく。

(1) 仕事が好きなのに離職せざるを得ない人もいる。

(www.tokyo-np.co.jp)

(1) の文章ではモダリティ「～ざるを得ない」は、行為を表す動詞「離職する」にくっ付いている。このような状況では、仕事が好きでも、何か理由があって、仕事をあきらめる必要がすることを表す。この文章でモダリティ「～ざるを得ない」は、強制的に何かがあることを示している。離職したいという願望は純粹に本人の願望ではないが、低賃金や仕事などの不利な条件のために将来を保証ができないのである。

(2) 日本政府が輸出を全く強化しない極端な状況になれば、生産に支障が生じざるを得ない。

(www.yomiuri.co.jp)

(2) の文章ではモダリティ「～ざるを得ない」は、行為を表す動詞「生じる」にくっ付いている。モダリティ「～ざるを得ない」がある主節の前に

接続詞「～ば」がある。この文は条件を表す文である。日本政府は当局として、日本国外への輸出を許可していないため、生産が妨げられている。経済状況により深刻な日本政府のルールに従う以外に選択肢はないのである。

(3) 妻だけでは子育てができかねるので、夫も育児に参加せざるを得ない。

(news.livedoor.com)

(3) の文章ではモダリティ「～ざるを得ない」は、行為を表す動詞「参加する」にくっ付いている。この文章でモダリティ「～ざるを得ない」は、夫は生計を立てるために働いているが、子供の養育と世話は妻の義務だけでなく両親の責任であるため、夫も子供の世話をするために分担する必要があるのを示す。

分析した結果、モダリティ「～ざるを得ない」は、行為を表す動詞に付くことが多い。モダリティ「～ざるを得ない」は、外部からの圧力や目上からの命令により避けられない必要性の意味を述べ、また話し手自身が何かをするよう責任感を表す意味を述べている。また、モダリティ「～ざるを得ない」がある主節の前に接続詞「～と」、「～ば」、「～たら」が付くと、この文は条件を表す文になる。そして、前に接続詞「～が」、「～から」、「～ので」が付くと、原因と理由を表す文になる。

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hassan. 1992. *Modalitas dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Chaer, Abdul. 2015. *Linguistik Umum*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Dahidi, A dan Sudjianto. 2004. *Pengantar Linguistik Jepang* (cetakan keempat). Jakarta: Kesaint Blanc.
- Ichikawa, Yasuko. 2007. *Chuukyuu Nihongo Bunpou to Oshietekata no Pointo*. Tokyo, Japan: 3A Corporation.
- Iori, Isao, dkk. 2001. *Shokyuu o Oshieru Hitono Tame no Nihongo Bunpou Handobokku*. Tokyo: Surrie Network.
- Isyandi. 2003. *Strategi Penyusunan Rencana Penelitian Berdaya Saing Tinggi*. Pekanbaru. Universitas Riau.
- Koizumi, Tomatsu. 1993. *Nihongo Kyoushi no Tame Gengogaku Nyuumon*. Tokyo: Taishuukan Shoten.
- Kridalaksana, Harimurti. 1983. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia.
- _____. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Makino, Seiichi dan Michio Tsutsui. 1995. *A Dictionary of Intermediate Japanese Grammar*. Japan: The Japan Times.
- Matsuoka, Takahashi dan Takubo Yukinori. 1989. *Kiso Nihon go Bunpou*. Tokyo: Kuroshio Shuppan.
- Miyazaki, Kazuhito, dkk. 2002. *Shin Nihon go Bunpou Sensho Modaritii*. Tokyo: Kuroshio Shuppan.

- Narrog, Heiko. 2009. *Modality in Japanese: The Layered Structure of The Clause and Hierarchies of Functional Categories*. John Benjamins Publishing Company.
- Nisak, Novia Fadihlatun. 2018. *Analisis Modalitas Deontik dalam Anime Boku Dake ga Inai Machi Karya Kei Sanbe*. Jurnal Mahasiswa, Vol. 6, No. 1. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Surabaya.
- Nitta, Yoshio. 2003. *Gendai Nihongo no Bunpou 4 Modarity*. Tokyo: Kuroshio Shuppan.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Tehnik Analisis Bahasa (Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik)*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sudjianto. 1996. *Gramatika Bahasa Jepang Modern Seri A*. Jakarta: Kesaint Blanc.
- Suhardi. 2015. *Dasar-dasar Ilmu Semantik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sutedi, Dedi. 2011. *Dasar-dasar Linguistik Bahasa Jepang*. Bandung: Humaniora.
- Rusprianti, Ni Wayan. 2015. *Jodoushi ~Nakereba naranai, ~Beki da dan ~Zaru o enai dalam Novel Tobu ga Gotoku Volume 1-10 Karya Ryoutarou Shiba*. Skripsi-S1. Fakultas Sastra dan Budaya. Universitas Udayana.
- Tjandra, Sheddy. 2013. *Sintaksis Jepang*. Jakarta: Bina Nusantara.
- Verhaar, J.W.M. 1996. *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Gajahmada University Press.

LAMPIRAN

NO.	KALIMAT	SUMBER
1.	そんな理由で、 <u>廃棄せざるを得ない</u> 野菜や果物。	(news.livedoor.com)
2.	不適切であったと <u>判断せざるを得ない</u> 。	(news.livedoor.com)
3.	うむ、これは <u>納得せざるを得ない</u> 。	(news.livedoor.com)
4.	もう入った瞬間写真を <u>撮らざるを得ない!!!</u>	(more.hpplus.jp)
5.	試せばきつと、「ああ、やっぱり私、ピンクが好きだ！」と <u>認めざるを得ない</u> はず。	(more.hpplus.jp)
6.	それを <u>受け入れざるを得ない</u> 。	(ejje.weblio.jp)
7.	まさにこれは侵害と <u>言わざるを得ない</u> 。	(ejje.weblio.jp)
8.	私たちはそれについて <u>懸念せざるを得ない</u> 。	(ejje.weblio.jp)
9.	否であっても結論がそこに <u>いきつかざるを得ない</u> さま。	(ejje.weblio.jp)
10.	彼らは彼のわずかな収入で <u>暮らさざるを得ない</u> 。	(ejje.weblio.jp)
11.	彼は <u>それをせざるを得ない</u> 状況に追い込まれた。	(ejje.weblio.jp)
12.	ただ、夫の転勤や育児介護などで専業主婦に <u>ならざるを得ない</u> 方がたくさんいるのも事実で、そういう方については、場合に応じて何らかの支援があってもいい	(www.yomiuri.co.jp)

	と思います。	
13.	警察が免許証の自主返納を呼び掛ける一方、社会全体の高齢化や路線バスの廃止などで高齢者が自らハンドルを <u>握らざるを得ない</u> 事情もある。	(www.tokyo-np.co.jp)
14.	乗りたい車両にたどり着くために、線路までわずか一メートル弱の危険な場所を <u>歩かざるを得ない</u> 。	(www.tokyo-np.co.jp)
15.	いずれ子どもができたなら <u>辞めざるを得ない</u> かも…。	(www.tokyo-np.co.jp)
16.	高温多湿の日本の夏に、快適に眠るにはエアコンを上手に <u>使わざるを得ない</u> 。	(www.tokyo-np.co.jp)
17.	仕入れ価格が上がれば、卸値に <u>転嫁せざるを得ない</u> 状況に陥る。	(www.tokyo-np.co.jp)
18.	居住区域の設定にあたっては、山間地に近い場所を <u>選ばざるを得ない</u> 。	(www.yomiuri.co.jp)
19.	故障で大好きな野球を <u>諦めざるを得ない</u> 球児が続出する悲劇を、少しでも減らす努力をしなければならない。	(news.livedoor.com)
20.	結局ネタを <u>変えざるを得ない</u> 状況になりましたが、やっべ、怒られる！なんてまったく思わなかったですよ。	(news.livedoor.com)
21.	一人暮らしは難しく、生活費も現役で働く父親（70代）に <u>頼らざるを得ない</u> 。	(news.livedoor.com)
22.	訴えられても、私は主張を曲げませんが、言葉を控えたりして、 <u>慎重にならざるを得ない</u> ですね。	(news.livedoor.com)

23.	ノラ環境で生きざるを得ないことが不幸なんです。	(news.livedoor.com)
24.	今年はハーツクライの年かと思っただけ、やっぱりディープインパクトは一目 <u>置かざるを得ない</u> かな。	(news.livedoor.com)
25.	一目 <u>置かざるを得ない</u> 。	(news.livedoor.com)
26.	短毛種の猫ってブラッシングを嫌がる子が多いのですが、毛が抜ける以上は <u>やらざるを得ない</u> ……。	(news.livedoor.com)
27.	点検と教育を徹底して飛行 <u>再開せざるを得ない</u> だろう。	(www.tokyo-np.co.jp)
28.	米国内での生産に力を入れているが、部材は中国からの輸入品を <u>使わざるを得ない</u> 。	(www.tokyo-np.co.jp)
29.	僕は、サブスクに <u>乗らざるを得ない</u> し、うまく使えば音楽シーンにプラスな部分もあると考えます。	(www.tokyo-np.co.jp)
30.	しかし、結果的にプラスに働いたとしても、それは育児を <u>担わざるを得ない</u> 状況から生み出されている。	(www.tokyo-np.co.jp)

BIODATA

Nama : Lidya Marantika Deviana
NIM : 13050114120009
Tempat, Tanggal Lahir : Tegal, 17 Maret 1996
Alamat : Jl. Cut Nyak Dhien No. 27 Ds. Kalisapu, Kec.
Slawi, Kab. Tegal, Jawa Tengah
No. Hp / Email : 0817288626 / lidyadeviana17@gmail.com

Riwayat Pendidikan

1. SDN Slawi Kulon 06 (Tamat 2008)
2. SMPN 1 Slawi (Tamat 2011)
3. SMAN 1 Slawi (Tamat 2014)
4. Universitas Diponegoro (Tamat 2019)

Pengalaman Organisasi dan Kepanitiaan

1. Panitia Sie Dekorasi ORENJI 2015
2. Sekertaris Desa Bulumanis Kidul Kabupaten Pati KKN 2018